

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS DISKUSI TUTORIAL
DENGAN PENGUASAAN MATERI TUTORIAL
PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

OLEH

FIRNANDA SALZA ASMARA
NIM 16910050



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**HUBUNGAN ANTARA EFEKTIVITAS DISKUSI TUTORIAL
DENGAN PENGUASAAN MATERI TUTORIAL
OLEH MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

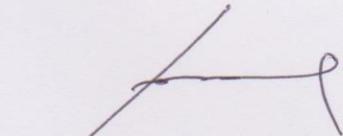
Oleh
FIRNANDA SALZA ASMARA
NIM 16910050

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

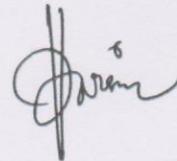
Tanggal 16 Juni 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Yossi Indra Kusuma, S.Ked., M.Med.Ed
NIDTT 1981010220170101120



dr. H. Herry Darsim Gaffar, M. Kes.
NIP 195707011987101002

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Dokter,



dr. Nurfaizah Susanti, M. Biomed.
NIP 19831024201101 2 007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firmanda Salza Asmara

NIM : 16910050

Program Studi : Pendidikan Dokter

Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 10 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



Firmanda Salza Asmara
NIM 16910050

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana (PSPD FKIK UIN) Malik Ibrahim Malang sekaligus menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dengan doa dan harapan *jazakumullah ahsanal jazaa'* kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih pula khususnya penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. dr. Nurlaili Susanti, M. Biomed, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (PSPD FKIK).
3. dr. Lina Fitria Astari, Sp. A., selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan selama proses studi.
4. Yossi Indra Kusuma S. Ked., M. Med. Ed., dan Dr. dr. Herry Darsim Gaffar, M. Kes., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan dan pengalaman yang berharga.

5. dr. Doby Indrawan, MMRS, selaku penguji utama skripsi dan telah memberikan kritikan dan masukan yang berharga.
6. Segenap sivitas akademik PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen, terima kasih atas segenap ilmu dan bimbingannya.
7. Kedua orang tua (Bambang Siswanto dan Nurhayati), yang senantiasa memberikan doa dan restu kepada penulis dalam menuntut ilmu.
8. Teman-teman Angkatan 2016, teman dalam senang dan susah serta tahan banting terhadap segala cobaan yang dilalui sebagai Angkatan pembuka.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa material maupun moral.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan proposal ini masih terdapat kekurangan, sehingga penulis berharap semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca khususnya bagi penulis secara pribadi. *Aaamiin yaa Rabbal'aalmiin.*

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 10 Maret 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Efektivitas Pembelajaran.....	9
2.1.1 Pengertian Efektifitas	9
2.1.2 Pengertian Pembelajaran.....	9
2.1.3 Pengertian Efektifitas Pembelajaran	10
2.2 Metode Pembelajaran.....	12
2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran.....	12
2.2.2 Jenis Metode Pembelajaran.....	12
2.3 <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	15
2.3.1 Pengertian <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	15

2.3.2	Karakteristik <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	16
2.3.3	Tujuan Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	18
2.3.4	Prinsip Pembelajaran <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	19
2.3.5	Kelebihan dan Kekurangan <i>Problem Based Learning (PBL)</i>	21
2.4	Diskusi Tutorial.....	24
2.4.1	Pengertian Diskusi Tutorial	24
2.4.2	Tujuan dan Manfaat Diskusi Tutorial	26
2.4.3	Langkah-langkah Diskusi Tutorial.....	27
2.4.4	Karakteristik Diskusi Tutorial.....	29
2.4.5	Faktor yang Mempengaruhi Diskusi Tutorial	30
2.4.6	Efektivitas Diskusi Tutorial	32
2.5	Penguasaan Materi Kuliah	37
2.5.1	Pengertian Penguasaan Materi Kuliah	37
2.5.2	Indikator Penguasaan Materi Kuliah.....	38
	BAB III. KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS	40
3.1	Kerangka Teori Penelitian	40
3.2	Kerangka Konsep Penelitian.....	42
3.3	Hipotesis Penelitian.....	42
3.4	Variabel Penelitian	43
3.4.1	Variabel Bebas	43
3.4.2	Variabel Terikat	43
	BAB IV. METODE PENELITIAN	44
4.1	Desain Penelitian.....	44
4.2	Tempat dan Waktu Penelitian	44
4.3	Populasi Penelitian	44
4.4	Sampel Penelitian.....	44
4.4.1	Tekhnik Pengambilan Sampel.....	44

4.4.2 Besar Sampel.....	45
4.5 Kriteria Inklusi dan Eklusi	45
4.5.1 Kriteria Inklusi	45
4.5.2 Kriteria Eklusi	45
4.6 Definisi Operasional.....	46
4.7 Prosedur Penelitian.....	48
4.7.1 Instrumen Penelitian.....	48
4.7.2 Uji Validitas dan Reabilitas Kuesoner Efektifitas Tutorial.....	49
4.7.3 Uji Validitas dan Reabilitas Kuesoner Penguasaan Materi.....	49
4.8 Alur Penelitian	50
4.9 Analisis Data	51
4.9.1 Analisis Univariat	51
4.9.2 Analisis Bivariat.....	51
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
5.1 Hasil Penelitian	52
5.1.1 Karakteristik Responden	52
5.1.2 Efektifitas Diskusi Tutorial Mahasiswa PSPD FKIK	
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	53
5.1.1.1 Pembentukan Pengetahuan Profesional	53
5.1.1.2 Keterampilan Pemecahan Masalah	54
5.1.1.3 Tingkat Belajar Mandiri.....	55
5.1.1.4 Tingkat Motivasi	55
5.1.1.5 Tingkat Kefektifan Kelompok	56
5.1.3 Penguasaan Materi Tutorial Mahasiswa PSPD FKIK	
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	57
5.1.4 Hubungan antara Efektivitas Diskusi Tutorial dengan Penguasaan	
Materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim	

Malang	57
5.1.3.1 Uji Normalitas	58
5.1.3.2 Uji Hipotesis	59
5.2 Pembahasan.....	62
5.2 Kajian Integrasi Islam	71
BAB VI. PENUTUP	76
6.1 Simpulan	76
6.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Teori Penelitian.....	42
Gambar 3.2 Kerangka Konsep Penelitian	44
Gambar 4.1 Alur Penelitian.....	52

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	55
Tabel 5.3 Tingkat Pembentukan Pengetahuan Profesional.....	56
Tabel 5.4 Keterampilan Pemecahan Masalah	56
Tabel 5.5 Tingkat Belajar Mandiri.....	57
Tabel 5.6 Tingkat Motivasi.....	57
Tabel 5.7 Tingkat Keefektifan Kelompok	58
Tabel 5.8 Tingkat Penguasaan Materi.....	59
Tabel 5.9 Hasil Pengujian Normalitas	60
Tabel 5.10 Hasil Uji Hipotesis	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Informed Consent</i>	85
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian	86
Lampiran 3. Surat Izin Etik Penelitian	90
Lampiran 4. Deskripsi Skor Kuisoneer Efektifitas Diskusi Tutorial	91
Lampiran 5. Deskripsi Korelasi	92
Lampiran 6. Hasil Transkrip Percakapan Penelitian Pendahuluan.....	93

ABSTRAK

Firnanda Salza Asmara. 2020. HUBUNGAN EFEKTIVITAS DISKUSI TUTORIAL DENGAN PENGUASAAN MATERI OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dibimbing oleh Yossi Indra Kusuma dan Herry Darsim Gaffar

Metode pembelajaran yang dianut pada perguruan tinggi mulai mengalami perubahan yakni dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Student Centered Learning (SCL)*. Salah satu bentuk pembelajaran *SCL* adalah metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* melalui diskusi tutorial. Diskusi tutorial adalah kegiatan akademik terstruktur dalam bentuk diskusi kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pembahasan materi tutorial berupa skenario oleh Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara efektivitas diskusi tutorial terhadap penguasaan materi tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan teknik *cross sectional study*. Subjek penelitian ini sebanyak 49 orang responden yang diambil secara *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner Efektifitas Diskusi Tutorial dan kuesioner Penguasaan Materi Tutorial, serta dianalisis secara univariat dan bivariat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Disarankan untuk penelitian selanjutnya berupa efektivitas tutorial dengan menggunakan teknik sampling probabilitas sehingga hasil penelitian yang didapat bisa digeneralisasikan, serta penelitian terhadap faktor tutor dan faktor skenario.

Kata kunci: Diskusi tutorial, penguasaan materi, mahasiswa.

ABSTRACT

Firnanda Salza Asmara. 2020. THE RELATIONSHIP OF THE EFFECTIVENESS OF TUTORIAL DISCUSSION WITH THE MASTER OF MATERIALS BY STUDENTS OF DOCTOR EDUCATION, FACULTY OF MEDICINE AND HEALTH ISLAMIC STATE UNIVERSITY MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *Thesis*. Medical and Health Science Faculty, The Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : Yossi Indra Kusuma dan Herry Darsim Gaffar

The learning method adopted in higher education has begun to change, namely from the form of Teacher Centered Learning (TCL) to Student Centered Learning (SCL). One form of SCL learning is the Problem Based Learning (PBL) learning method through tutorial discussions. Tutorial discussion is a structured academic activity in the form of group discussion to achieve learning objectives through discussion of tutorial material in the form of scenarios by students. This study aims to prove the existence of a relationship between the effectiveness of tutorial discussions on the mastery of tutorial material by PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Students. The research method used was an observational study with a cross sectional study technique. The subjects of this study were 49 respondents who were taken by purposive sampling. The research data were collected using a questionnaire instrument of Tutorial Discussion Effectiveness and Tutorial Material Mastery questionnaire, and analyzed by univariate and bivariate analysis.

The results of this study indicate that there is a significant relationship between the effectiveness of tutorial discussion and the mastery of tutorial material by PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang students. It is recommended for further research in the form of tutorial effectiveness using probability sampling techniques so that the results obtained can be generalized, as well as research on tutor factors and scenario factors.

Key Word: Tutorial discussion, Master of material, students.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG.

Pendidikan merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok unruk mendapatkan informasi atau wawasan yang berguna dan dapat dipertanggung jawabkan. Pendidikan ini sudah berjalan sejak awal peradaban manusia dan cara untuk mendapatkan pendidikan banyak jenisnya dan juga dapat terjadi perubahan menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan zaman (Ihsan, 2005). Pendidikan dinegara berkembang seperti di Indonesia merupakan salah satu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hamalik, 2013). Dengan pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul dalam semua bidang (Yusufhadi, 2004). Salah satu cara melakukan pendidikan adalah dengan proses pembelajaran dengan metode belajar tertentu (Ibrahim, 2005).

Metode belajar merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Slameto (2010), metode pembelajaran adalah salah satu usaha yang perlu dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan sesuatu. Selain itu, metode pembelajaran ini merupakan sebuah perencanaan secara menyeluruh untuk dapat menguasai materi yang dilakukan secara prosedural yakni dikerjakan dengan langkah teratur dan bertahap berupa pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi serta proses pembelajaran. Sampai dilakukannya evaluasi hasil belajar (Andayani, 2015). Oleh karena itu, ketepatan dan kesesuaian pemilihan metode pembelajaran

sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran tersebut (Hamdani, 2012).

Menurut Dewayani (2006) Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yaitu *Teacher Centered Learning (TCL)* dan *Student Centered Learning (SCL)*. Metode pembelajaran yang dianut pada perguruan tinggi mulai mengalami perubahan yakni dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Student Centered Learning (SCL)*. Faktor pertama, yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi tersebut dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua, karena adanya masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya. Faktor ketiga, karena perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill*; sedangkan faktor keempat, kurikulum lama berdasarkan SK. Mendikbud No. 056/U/1994 masih berbasis *content*. Keempat faktor di atas mendukung pengembangan perguruan tinggi dari model *TCL* ke *SCL* dan sesuai dengan empat pillar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Salah satu bentuk pembelajaran *SCL* adalah metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Dolmans & Schmidt, H. G. (2006), *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu proses pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus dari proses pembelajaran tersebut agar mahasiswa mampu untuk aktif serta berpikir kritis untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut. Selain itu metode pembelajar ini dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir

dan keterampilan mahasiswa untuk mempelajari materi yang diajarkan melalui masalah tersebut (Abidin, 2014).

Menurut Rusman (2013), metode pembelajaran tutorial adalah proses pembelajaran dalam bentuk arahan, bantuan, petunjuk, dan motivasi agar siswa belajar secara efisien dan efektif melalui subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam metode ini yang disebut dengan tutor. Metode pembelajaran tutorial ini merupakan proses pembelajaran yang bersifat *multi-directional*, yakni ilmu yang didapat tidak hanya berasal dari guru kepada murid (*uni-directional*) Pada metode ini pembelajaran bisa berasal dari sesama partisipan tutorial, tutor, maupun orang lain yang membantu dalam pembelajaran seperti professor. Selain karena metode pembelajaran ini dapat mendorong kemandirian mahasiswa, juga dapat mengembangkan keterampilan independen domain penting, yaitu pembentukan pengetahuan profesional, komunikasi, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan motivasi, keefektifan kerja tim, belajar mandiri, kepemimpinan yang sangat penting dalam dunia kesehatan (Yuan *et al.*, 2010).

Metode pembelajaran tutorial ini di Indonesia telah banyak diterapkan dalam proses belajar mengajar yakni pada beberapa Fakultas Kedokteran dan Pendidikan Profesi Kesehatan di berbagai universitas. Salah satu yang telah menerapkan metode pembelajaran tutorial ini adalah Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sejak awal pelaksanaan proses pembelajaran telah menggunakan metode pembelajaran *PBL* yakni dalam kegiatan diskusi tutorial sejak tahun pertama program studi ini didirikan. Tutorial *PBL* yang telah berjalan sangat penting untuk diteliti karena bertujuan untuk mengetahui

efektivitas proses tutorial yang meliputi partisipasi dosen dan mahasiswa sehingga didapatkan *outcome* pembelajaran pengetahuan profesional, motivasi, dan sikap untuk belajar mandiri bagi mahasiswa (Mulyasa, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, perlunya untuk memastikan efektivitas diskusi tutorial dalam rangka menentukan kesuksesan metode pembelajaran *PBL*, yang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, maupun keterampilan independen. Dampak jika metode *PBL* tutorial tidak diteliti adalah, tidak ada pengembangan efektivitas pembelajaran karena mahasiswa dan dosen tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang harus dievaluasi, tidak ada dasar penilaian bagi pihak-pihak yang bertanggung jawab, (Kirkpatrick, 2006). Selain itu, penelitian ini ingin mengambil hikmah Alquran, Surah Ali Imran, ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran, 3: 159) (Departemen Agama RI, 2017).

Dalam tafsir surat Ali Imran ayat 159 ini menurut M. Quraish Shihab dalam Syahraini Tambak (2015), Metode diskusi yang tergambar dalam ayat di atas terambil dari akar kata *wa syawirhum* yang berarti “dan bermusyawarahlah dengan mereka”. Hal tersebut mengindikasikan adanya proses untuk mendiskusikan persoalan dengan siapa pun yang memiliki persoalan dengan diri kita sendiri. Hal ini berlaku juga dalam proses pembelajaran, di mana persoalan-persoalan yang ada dalam pembelajaran dapat diselesaikan dengan berdiskusi/bermusyawarah. Metode diskusi dengan demikian menuntut adanya persoalan yang akan diselesaikan dan ada orang yang akan menyelesaikan. Salah satu yang menjadi penekanan pokok dalam ayat ini Hal ini sejalan dengan metode diskusi tutorial yang memang memiliki proses pembelajaran yang sama dengan apa yang telah tercantum dalam ayattersebut yakni dalam proses diskusi tutorial adalah salah satu bentuk proses pembelajaran dengan melakukan diskusi dalam sebuah kelompok kecil yang bertujuan agar pembelajar dapat memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang diberikan (Ismail, 2008).

Peneliti melakukan studi pendahuluan kepada lima orang partisipan atau informan, yakni Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang selanjutnya disingkat Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun studi pendahuluan tersebut berupa wawancara bebas/tidak terstruktur mengenai pendapat ataupun persepsi informan terhadap keefektifan pembelajaran diskusi tutorial. Setelah dilakukan wawancara didapatkan hasil bahwa terdapat 4 dari 5 responden yang menyatakan bahwa efektivitas diskusi tutorial yang dijalani hingga saat ini sudah cukup efektif,

hanya saja ada beberapa kondisi yang masih sering terjadi yang bisa menyebabkan proses diskusi tutorial kurang efektif seperti kurang menguasai materi yang dipelajari, pengulangan yang terjadi serta kurang aktifnya peserta diskusi. Berdasarkan hal tersebut maka perlu untuk dilakukan evaluasi yang lebih luas terkait dengan efektivitas diskusi tutorial yang dijalankan.

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan hubungan efektivitas diskusi tutorial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap penguasaan materi atau masalah yang didiskusikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas suatu diskusi tutorial adalah menggunakan kuesioner. Selain itu, penguasaan materi yang didapat dari hasil diskusi tutorial ini juga dapat dilihat melalui kuesioner pemahaman materi yang diberikan. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi baik untuk mahasiswa maupun dari pihak jurusan/program studi, sehingga dapat mengetahui hal-hal yang perlu dibenahi ataupun ditingkatkan dalam proses pembelajaran tutorial yang akan datang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan persepsi mahasiswa terhadap penguasaan materi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum.

Membuktikan adanya hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi tutorial pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

1.3.2 Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan profesional pelaksanaan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
- b. Mengetahui tingkat motivasi dalam kegiatan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
- c. Mengetahui tingkat belajar mandiri dalam kegiatan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
- d. Mengetahui tingkat kerja sama dalam kegiatan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang;
- e. Mengetahui tingkat keterampilan pemecahan masalah dalam kegiatan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; dan
- f. Mengetahui persepsi mahasiswa berupa penguasaan materi dalam kegiatan tutorial oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Teoretis.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan pengetahuan dalam rangka pencapaian efektivitas sistem pembelajaran *Problem Based Learning* yakni berupa kegiatan Diskusi Tutorial.

1.4.2 Praktis.

a. Bagi institusi pendidikan.

(1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dijalankan;

(2) Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi mahasiswa terutama mahasiswa kedokteran yang berkaitan dengan proses diskusi tutorial yang telah dijalani.

b. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, sehingga akan menumbuhkan data empiris dan strategi baru dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning*.

c. Bagi Masyarakat.

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat sebagai salah satu metode pembelajaran yang saat ini sering digunakan yakni diskusi kelompok kecil berupa diskusi tutorial yang berbasis pada masalah (*Problem Based Learning*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas Pembelajaran.

2.1.1 Pengertian Efektivitas.

Efektivitas adalah suatu standart atau taraf yang berkaitan dengan seberapa jauh capaian terhadap suatu tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain itu juga dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan (Mulyasa, 2002). Sedangkan menurut Moore D. Kenneth dalam Sumantri & Moh. Syarif (2015), efektivitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar target yang telah tercapai baik secara kualitas, kuantitas, ataupun waktu. Semakin besar nilai yang dihasilkan, menunjukkan semakin tinggi pula tingkat keefektivitasannya.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran.

Menurut Rusman (2013), pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antar pembelajar dan pendidik baik interaksi secara langsung maupun tak langsung yang dapat menggunakan berbagai media guna mencapai tujuan pembelajaran. Konsep Pembelajaran menurut Corey dalam Sagala (2011) Adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang yang bertindak sebagai pembelajar secara sengaja dikelola untuk memungkinkan pembelajar tersebut bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kondisi tertentu yang diharapkan. Tingkah laku yang dimaksud tersebut mencakup hal pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), atau sikap (afektif).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara pembelajar dengan pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media tertentu, serta mengelola kondisi lingkungan pembelajar guna tercapai tujuan pembelajaran atau kondisi tertentu yang diharapkan, yakni berkaitan dengan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif).

2.1.3 Pengertian Efektivitas Pembelajaran.

Efektivitas Pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai dari proses pembelajaran yang telah diterapkan melalui suatu metode pembelajaran. Salah satu cara dalam mengukur hasil pembelajaran adalah apabila hasil belajar siswa meningkat, maka proses pembelajaran tersebut telah berjalan secara efektif; tetapi apabila hasil belajar tidak ada peningkatan ataupun menurun, maka proses pembelajaran tersebut bisa dikatakan tidak efektif (Nuraeni *et.al.*, 2010).

Menurut Firman Harry (2007), efektivitas pembelajaran dapat dikatakan baik ketika memiliki hal-hal dibawah ini:

- 1) Membuat pembelajar dapat mencapai *Learning Outcome* (tujuan pembelajaran) yang diharapkan;
- 2) Mampu menyediakan pengalaman belajar yang menarik dan atraktif sehingga membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran; dan
- 3) Menggunakan media atau sarana yang baik dan tepat dalam proses pembelajaran guna tercapai proses pembelajaran yang efektif.

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya ditinjau dari segi tingkat prestasi belajar saja, tetapi juga harus dilihat dari segi proses pembelajaran maupun sarana penunjang dari proses pembelajaran tersebut.

Selain itu, efektivitas pembelajaran juga merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Efektivitas pembelajaran sendiri juga dapat dilihat dari minat pembelajar pada proses pembelajaran ataupun metode pembelajaran yang diterapkan. Jika minat pembelajar tersebut kurang untuk mempelajari tujuan yang akan dicapai, maka hasil yang akan dicapainya juga tidak akan berhasil sesuai yang diharapkan. Sebaliknya, jika pembelajar tersebut belajar dengan minat yang baik maka diharapkan hasil yang akan dicapai dari tujuan pembelajaran akan optimal. (Susanto,2007).

Kriteria pembelajaran yang efektif menurut Susanto (2007), yakni:

- 1) Ketuntasan belajar; pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah pembelajar telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar;
- 2) Metode pembelajaran yang efektif, adalah pembelajaran yang secara statistic dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pemahaman sebelum pembelajaran dengan pemahaman setelah pembelajaran; dan
- 3) Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membuat minat dan motivasi pembelajar meningkat untuk menjadi lebih rajin dan mendapat

hasil yang semaksimal mungkin, serta pembelajar dapat belajar dengan keadaan senang.

2.2 Metode Pembelajaran.

2.2.1 Pengertian Metode Pembelajaran.

Menurut Widja dalam Jamil Suprihatiningrum (2013), metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan sebagai sarana penunjang dalam pelaksanaan strategi mengajar yang berupa serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam proses belajar. Selain itu, metode pembelajaran dapat juga diartikan sebagai sebuah perencanaan dan prosedur yang dilakukan dalam proses pembelajaran sampai dengan proses penilaian yang akan dilakukan (Suyono dan Hariyanto, 2014). Sedangkan menurut Teoti Soekamti & Udin Saripudin (1997), metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai acuan bagi para perancang pembelajaran dan para untuk melakukan proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian para ahli diatas, metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dalam pembelajaran sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan.

2.2.2 Jenis Metode Pembelajaran.

Metode pembelajaran menurut Nurhidayah (2011) terbagi menjadi dua jenis, yakni metode pembelajaran yang lebih berfokus pada mahasiswa (*student centered*

learning) dan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengajar(*teacher centered learning*).

1) Metode pembelajaran *Teacher Centered Learning*

Metode pembelajaran jenis ini adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada pengajar (dosen) yaitu *ekspository*. *Ekspository* adalah memberikan informasi berupa teori, hukum atau dalil yang disertai bukti yang mendukung. Mahasiswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh pendidik. Contoh metode pembelajaran ini adalah ceramah. Selama ceramah, dosen hanya akan menyampaikan pesan berturut-turut sampai pada pemecahan masalah (Nurhidayah, 2011).

2) Metode *Student Centered Learning*

Metode pembelajaran ini memiliki ciri dosen memiliki peran sebagai fasilitator sekaligus motivator. Selain itu, mahasiswa harus bekerja secara kreatif dengan menggabungkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi yang dimiliki secara utuh. Sumber dalam proses pembelajaran pada metode ini bersifat multi dimensi, yakni bisa didapat dari manapun. Selain itu lingkungan belajar yang digunakan harus terancang dan kontekstual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Dalam metode *SCL*, dosen masih memiliki peran yang penting yaitu bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran serta harus memahami tujuan pembelajaran kuliah yang harus dikuasai mahasiswa di akhir pembelajaran. Selain itu, dosen juga perlu untuk merancang strategi

pembelajaran dan lingkungan pembelajaran yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah, membantu mahasiswa mendapat informasi untuk dimanfaatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dosen juga perlu untuk melakukan evaluasi hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Sementara itu, mahasiswa dalam pembelajaran *SCL* memiliki untuk memahami tujuan pembelajaran mata kuliah yang diinginkan, menguasai dan menyepakati strategi pembelajaran yang diberikan oleh dosen, belajar secara aktif baik secara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berfikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Ragam metode pembelajaran *SCL*, yaitu: *Small Group Discussion*; *Role-Play & Simulation*; *Case Study*; *Discovery Learning (DL)*; *Self-Directed Learning (SDL)*; *Cooperative Learning (CL)*; (7) *Collaborative Learning (CbL)*; *Contextual Instruction (CI)*; *Project Based Learning (PjBL)*; dan *Problem Based Learning and Inquiry (PBL)* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

2.3 *Problem Based Learning (PBL).*

2.3.1 *Pengertian Problem Based Learning (PBL).*

Menurut Zulharman (2007), *Problem Based Learning* adalah suatu proses pembelajaran berawal dan berdasarkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dari masalah tersebut pembelajar diharapkan untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*), sehingga dari *prior knowledge* ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Selain itu, *PBL* ini merupakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah saja, tetapi juga menggunakan permasalahan yang ada tersebut untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dari pembelajar (Wood, 2003).

Menurut Prastowo (2013), tujuan dari metode pembelajaran *Problem Based Learning* adalah membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan dalam pemecahan sebuah masalah serta belajar untuk berperan menjadi orang dewasa serta pembelajar yang mandiri.

Problem-Based Learning (PBL) pertama kali diterapkan oleh *Faculty of Health Sciences of McMaster University* pada tahun 1969 sebagai metode pembelajaran inovatif dan alternatif untuk proses belajar di pendidikan kedokteran yang merupakan tren pendidikan baru. *PBL* kini telah menyebar luas di seluruh dunia selama hampir empat dekade dan di luar disiplin ilmu kesehatan. *PBL* pada dasarnya adalah sebuah desain sistem pembelajaran strategis, yang menggabungkan beberapa

prinsip pendidikan pelengkap untuk pengiriman instruksi. *PBL* merupakan perubahan besar dalam paradigma pendidikan dari pembelajaran konvensional yang dianggap pasif yaitu cara tradisional dimana guru yang menjadi pusat (*teacher-centered*) ke siswa yang menjadi pusat (*student-centered*) dalam proses pembelajaran (Gwee dan Lin, 2009)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Problem-Based Learning (PBL)* adalah suatu metode pembelajaran yang berbasis pada pemecahan sebuah masalah yang membantu pembelajar dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan dalam pemecahan masalah menggunakan prior knowledge yang dimiliki.

2.3.2 Karakteristik Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Rusman (2013), metode pembelajaran *PBL* ini memiliki beberapa ciri dalam proses pembelajarannya, yakni ;

- 1) Masalah menjadi tolak ukur dan poin penting dalam proses pembelajaran;
- 2) Permasalahan berasal dari dunia nyata tersaji dalam bentuk scenario;
- 3) Penyelesaian masalah membutuhkan pemikiran dan pengetahuan yang luas yang dimiliki pembelajar untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi;
- 4) Pembelajaran untuk menempatkan diri, berperan aktif dan mendengarkan gagasan dan pendapat orang lain sebagai hal yang terpenting;

- 5) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam dan mencari sumber informasi yang valid dan terbaru guna membantu menyelesaikan permasalahan;
- 6) Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif dalam pelaksanaannya;
- 7) Pengembangan belajar mandiri dalam pemecahan masalah penting untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan tersebut;
- 8) Tahapan untuk memperoleh informasi baru serta unsur-unsur penyesuaian berperan dalam proses pembelajaran; dan
- 9) *Problem Based Learning* diakhiri dengan mengevaluasi pembelajar dari hasil proses pembelajaran.

Selain pendapat di atas, juga diperkuat dengan pendapat Liu (2005), yang mengembangkan teori dari Barrows dan menjelaskan karakteristik *Problem Based Learning (PBL)*, berupa :

- 1) *Learning is student-centered.*

Proses pembelajaran dalam *Problem Based Learning* lebih berfokus pada pembelajar yang didukung oleh teori konstruktivisme yakni pembelajar didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri;

- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning.*

Masalah-masalah yang disajikan dalam proses pembelajaran adalah masalah yang asli dan faktual yang mungkin akan dihadapi oleh pembelajar. Sehingga pembelajar dapat memahami masalah dan dapat menerapkan solusi yang dimiliki;

3) *New information is acquired through self-directed learning.*

Dalam proses penyelesaian masalah yang diberikan, kemungkinan pembelajar belum terlalu menguasai dan memahami masalah yang dihadapinya sehingga muncul keinginan dari pembelajar untuk mencari pengetahuan dan informasi melalui berbagai sumber;

4) *Learning occurs in small groups.*

Proses pembelajaran yang dilakukan dilakukan dalam kelompok kecil guna terjalin interaksi ilmiah, tukar pikiran atau pendapat dalam usaha membangun pengetahuan yang dibutuhkan; dan

5) *Teachers act as facilitators.*

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, pengajar hanya bertindak sebagai fasilitator. Namun, pengajar harus selalu memantau perkembangan aktivitas pembelajar agar tetap tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Rusman (2013), *Problem Based Learning* memiliki beberapa tujuan pembelajaran yang harus dicapai, yakni :

- 1) Melatih pembelajar untuk meningkatkan kemampuan berfikir dalam pemecahan masalah;
- 2) Belajar untuk memecahkan masalah bersumber dari pengalaman yang nyata atau pengetahuan yang dimiliki (*prior knowledge*) dengan cara belajar menjadi orang dewasa; dan

- 3) Menjadi pembelajar yang terbiasa menjadi mandiri.

Selain pendapat tersebut di atas, juga didukung oleh pendapat Warsono & Hariyanto (2014), beberapa tujuan pembelajaran yang mungkin dicapai adalah:

- 1) Pembelajar akan terbiasa untuk menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi;
- 2) Memupuk solidaritas sosial pembelajar, dengan terbiasa melakukan diskusi untuk menyelesaikan sebuah masalah;
- 3) Meningkatkan hubungan yang baik antara pembelajar dan pengajar; serta
- 4) Karena dimungkinkan untuk menyelesaikan suatu masalah melalui sebuah eksperimen maka hal tersebut akan membiasakan pembelajar untuk terbiasa melakukan eksperimen dan menerapkan metodenya.

2.3.4 Prinsip Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Prinsip-prinsip yang terdapat didalam pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Berkel H. (2010), adalah :

- 1) Pembelajaran Konstruktif.

Pembelajaran konstruktif adalah pembelajar berperan secara aktif dalam membangun pengetahuan yang diperoleh. Terdapat dua kriteria sebagai pembelajar yang aktif, yaitu mampu mengaktifkan atau membangun pengetahuan terhadap informasi baru dan mampu menghubungkan informasi baru tersebut dengan dasar keilmuan. Pengetahuan sebelumnya dapat dijadikan sebagai dasar untuk memahami sebuah informasi baru. Dalam menghubungkan antara informasi baru dengan dasar keilmuan,

mahasiswa dapat melakukan diskusi dan menjawab beberapa pertanyaan, serta pembelajar dapat menghubungkan antara pengetahuan sebelumnya dengan ilmu baru yang didapat, sehingga pembelajar dapat memperluas pengetahuan mengenai informasi baru tersebut (Berkel, 2010).

2) Pembelajaran Mandiri (*Self Regulated Learning*).

Pembelajaran mandiri merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran *PBL*. Pembelajaran mandiri adalah pembelajar secara aktif merencanakan, memantau serta mengevaluasi sendiri suatu proses belajar. Perencanaan yang dimaksud, adalah pembelajar harus dapat menyusun berbagai cara dalam menyelesaikan setiap tugas, kemudian menyusun tujuan yang jelas, memilih strategi yang tepat dan mengidentifikasi berbagai rintangan yang mungkin dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Selain melakukan perencanaan, mahasiswa juga harus memantau setiap kegiatan yang sedang dilakukan dan mengantisipasi terhadap kejadian yang tidak terduga. Setelah semua proses belajar berakhir, pembelajar melakukan evaluasi terhadap proses belajar yang telah dilalui (Berkel, 2010).

3) Pembelajaran Kolaborasi.

Pembelajaran kolaboratif adalah metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa orang dalam satu kelompok untuk melakukan interaksi, sehingga terbentuk efek positif dalam suatu pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran kolaboratif adalah untuk menstimulasi setiap pembelajar dalam melakukan interaksi dan membagi ilmu dan

informasi yang telah diperoleh. Metode pembelajaran ini dapat membuat mahasiswa menyimpan informasi dalam jangka waktu lama (Berkel, 2010).

4) Pembelajaran Kontekstual.

Metode pembelajaran *PBL* yang bersifat kontekstual, yaitu pembelajaran berdasarkan situasi yang dapat membimbing pembelajar dalam mendapatkan pengetahuan baru. Pembelajar dapat berpikir profesional dalam menghadapi situasi yang sesuai dengan kasus yang ada; namun pada pembelajaran kontekstual, pembelajar akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan ilmu yang didapat dengan situasi baru yang akan dihadapi (Berkel, 2010).

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning (PBL)*

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *PBL*:

1) Kelebihan.

Kelebihan *Problem Based Learning (PBL)* menurut Nursalam dan Efendi (2008) adalah sebagai berikut :

- a. *Problem Based Learning* berfokus pada mahasiswa dengan menciptakan lingkungan pembelajaran aktif, meningkatkan pemahaman dan menstimulus seseorang untuk terus belajar selama hidupnya;

- b. *Problem Based Learning* memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan umum yang dikehendaki di masa mendatang;
- c. *Problem Based Learning* mengintegrasikan kurikulum inti;
- d. Dalam hal motivasi, *Problem Based Learning* menyenangkan bagi tutor dan mahasiswa serta prosesnya melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran;
- e. *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman mendalam (mahasiswa berinteraksi dengan bahan-bahan pembelajaran, menghubungkan konsep dengan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan pemahaman mahasiswa); serta
- f. Menggunakan pendekatan konstruktif yaitu mahasiswa aktif berdasarkan pengetahuan dan membangun kerangka konseptual dari pengetahuan tersebut.

Menurut Harsono (2004), Kelebihan dari *Problem Based Learning (PBL)*, adalah:

- a. *Student centered: PBL* mendorong *active learning* yaitu memperbaiki pemahaman, retensi, dan pengembangan *life-long learning skills*;
- b. *Generic competencies: PBL* memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan *generic skills* dan *attitudes* yang diperlukan dalam praktiknya di kemudian hari;

- c. *Integration*: *PBL* memberi fasilitasi tersusunnya *integrated core curriculum*;
- d. *Motivation*: *PBL* cukup menyenangkan bagi mahasiswa dan tutor, serta prosesnya membutuhkan partisipasi seluruh mahasiswa dalam proses pembelajaran;
- e. *Deep learning*: *PBL* mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, yaitu mahasiswa berinteraksi dengan materi belajar dengan menghubungkan konsep-konsep dengan aktivitas keseharian dan meningkatkan pemahaman mereka.
- f. *Constructivist approach*: mahasiswa mengaktifkan *prior knowledge* dan mengembangkannya pada kerangka pengetahuan konseptual yang sedang dihadapi dengan meningkatkan kolaborasi antara berbagai disiplin;
- g. Relevansi: relevansi kurikulum yang difasilitasi oleh struktur pembelajaran mahasiswa berdasarkan masalah. *PBL* meniadakan *content* yang tidak relevan bagi mahasiswa; dan
- h. *PBL* mengurangi beban kurikulum yang berlebihan bagi mahasiswa

2) Kekurangan.

Kekurangan *Problem Based Learning (PBL)* menurut Harsono (2004) adalah sebagai berikut:

- a. Tutor yang tidak dapat mengajar tidak cocok dengan metode *PBL* dan merasa nyaman dengan metode *TCL*, sehingga pembelajaran *PBL* terasa membosankan dan tidak menarik;
- b. Membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia dalam proses pembelajaran;
- c. Mahasiswa memerlukan akses perpustakaan ataupun internet dalam waktu yang bersamaan;
- d. Kemungkinan mahasiswa kekurangan pembelajaran dari dosen yang berkualitas yang dalam metode *TCL* bisa dilakukan dalam kelas besar; dan
- e. Mahasiswa kurang yakin dengan porsi belajar mandiri yang diperlukan dan informasi apa yang relevan dan berguna dalam proses pembelajaran.

2.4 Diskusi Tutorial.

2.4.1 Pengertian Diskusi Tutorial.

Diskusi Tutorial adalah salah satu bentuk dari metode *pembelajaran Problem Based Learning*. Model Diskusi Tutorial atau *Small Group Discussion (SGD)*, yaitu proses pembelajaran dengan melakukan diskusi dalam sebuah kelompok kecil yang bertujuan agar pembelajar dapat memecahkan masalah terkait materi pokok dan

persoalan yang diberikan (Ismail, 2008). Selain itu, menurut Hasibuan & Moedjiono (2000), Diskusi Tutorial ini juga berarti proses interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih dan saling bertatap muka untuk mencapai tujuan tertentu melalui tukar-menukar informasi, jajak pendapat yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Tutorial juga merupakan kegiatan akademik terstruktur yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam bentuk diskusi kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pencetus skenario. Setiap kelompok terdiri 10-15 mahasiswa yang dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi tutorial difasilitasi oleh seorang tutor (FKIK UIN Malang, 2019).

Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, Pasal 1, Ayat 4, menyatakan bahwa tutorial adalah salah satu bentuk kegiatan belajar akademik mahasiswa yang dilaksanakan dengan cara membentuk kelompok diskusi dalam satu ruang maupun melalui teknologi untuk berdiskusi.

Menurut Harsono (2008), proses pembelajaran *Problem Based Learning* bertumpu pada proses diskusi tutorial. Dalam proses tutorial ini para mahasiswa bersama-sama dengan tutor melakukan pemahaman dan pencarian pengetahuan yang “tersimpan” di dalam masalah yang tersaji di modul (skenario) melalui langkah-langkah terstruktur guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, selain interaksi antara mahasiswa dengan tutor. Diskusi kelompok kecil dicirikan oleh partisipasi dan interaksi sekelompok kecil mahasiswa. Partisipasi mahasiswa dicirikan oleh kerja kelompok tentang tugas tertentu (atas kesepakatan seluruh

anggota kelompok) dan refleksi terhadap seluruh tugas yang telah diselesaikan. Diskusi akan efektif apabila jumlah anggota antara 8 – 10 orang. Apabila jumlah anggota terlalu banyak, maka kelompok akan cenderung memecah diri menjadi dua kelompok; namun jika dilihat dari esensi pembelajaran, maka jumlah anggota kelompok kurang penting bila dibandingkan dengan karakteristik kelompok yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran (Ledingham, 2001).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskusi tutorial adalah salah satu bentuk metode pembelajaran *Problem Based Learning* yang dalam pelaksanaannya menggunakan kelompok kecil dengan jumlah efektif 8 – 10 orang dengan melakukan diskusi guna memecahkan suatu permasalahan yang diberikan sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Diskusi Tutorial.

Menurut Ismail SM (2008), tujuan penerapan metode diskusi tutorial ini adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Selain itu juga guna mengembangkan kemampuan pembelajar dalam segi sosial yaitu untuk saling bekerjasama, saling bergotong royong, serta tolong-menolong satu sama lain. Selain itu, tujuan utama model diskusi tutorial ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan tujuan pelaksanaan diskusi tutorial menurut Kauffman (2004) dalam Mutiarani (2009), adalah:

- 1) *Self directed learning*, yaitu mahasiswa mampu menggunakan pengalaman diskusi mereka sebagai stimulasi untuk pembelajaran lebih lanjut dan bagaimana mereka belajar sendiri;
- 2) *Clinical reasoning and problem solving*, yaitu melalui diskusi kelompok kecil mahasiswa akan terbiasa dengan tahap-tahap dalam penalaran klinik; mulai dari identifikasi masalah, identifikasi hipotesis, identifikasi isu-isu belajar, sampai ke identifikasi dan penggunaan sumber-sumber belajar secara tepat;
- 3) *Communication skills*, yaitu mahasiswa bisa melatih kemampuan komunikasi secara efektif melalui diskusi kelompok kecil karena adanya interaksi personal yang lebih intensif, sehingga kepemimpinan dari mahasiswa juga merupakan salah satu bagian dari *communication skills*;
- 4) *Self and peer evaluation*, yaitu mahasiswa akan terlatih dan terampil dalam menilai kekuatan dan kelemahan diri, serta kekuatan dan kelemahan rekan diskusi, sehingga dapat mengembangkan strategi untuk peningkatan; serta
- 5) *Support*, yaitu mahasiswa akan mendapatkan dukungan emosi, interaksi sosial, serta pengembangan diri yang akan berefek positif.

2.4.3 Langkah-langkah Diskusi Tutorial.

Langkah-langkah terstruktur yang dilalui dalam diskusi tutorial, salah satunya dikenal dengan *Seven Jumps Method*. Ketujuh langkah tersebut menurut Wood (2003), adalah:

- 1) *Clarifying unfamiliar terms*, yaitu melakukan klarifikasi istilah-istilah asing pada skenario.

Pembelajar mendapatkan beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dan anggota kelompok lain mencoba menerangkan definisinya; sedangkan sekretaris kelompok bertugas untuk membuat daftar istilah yang oleh kelompok dianggap masih belum jelas maknanya;

2) *Problem Definition*, yaitu merumuskan masalah.

Mendefinisikan masalah yang akan dibahas dalam diskusi; pertimbangan pendapat kelompok menentukan masalah yang akan disepakati dari masalah pada skenario. Peran tutor adalah memacu mahasiswa untuk memberikan analisis yang bersifat umum dan cepat; dan sangat dimungkinkan dalam kelompok mahasiswa mempunyai perspektif yang berbeda dalam memandang sebuah masalah;

3) *Brainstorming*, yaitu menganalisis masalah.

Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*. Setiap mahasiswa menyumbangkan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas atau belum lengkap. Tutor masih diperlukan untuk menjaga diskusi tetap berada pada level hipotesis dan tidak yang menyimpang dari topik. Pada langkah ini penting bagi mahasiswa untuk mempergunakan *prior knowledge* mereka agar diskusi lebih hidup;

4) *Analyzing the Problem*, yaitu menyusun penjelasan masalah.

Mengkaji ulang tahap 3 (*Brainstorming*), anggota diskusi menjelaskan jawaban sementara yang telah dilontarkan secara mendalam, lalu

mengaktifkan proses dan merestruktur pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi penjelasan;

5) *Formulating learning issues*, yaitu perumusan tujuan belajar.

Anggota kelompok merumuskan tujuan diskusi atau disebut *learning objective (LO)*, dengan menyetujui bersama pertanyaan masalah pokok diskusi, yang selanjutnya anggota kelompok mencapai konsesus tentang tujuan belajar mereka. Tutor memastikan bahwa tujuan belajar telah terfokus, tercapai, komprehensif, dan tepat;

6) *Self Study*, yaitu megumpulkan informasi dan belajar mandiri.

Mahasiswa bekerja secara independen atau mandiri (*private study*) untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan komputer, internet, mencari informasi lewat ahli, atau hal-hal yang dapat membantu penyediaan informasi yang dibutuhkan. Pada tahap ini antara mahasiswa dengan tutor tidak terjadi tatap muka, sehingga peran tutor tidak kelihatan; walaupun demikian, tutor tetap mempunyai peran dalam membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi sumber materi saat belajar mandiri.; serta

7) *Reporting*, yaitu memaadukan infomasi yang baru didapat dan informasi yang telah didapat.

Mahasiswa mendiskusikan hasil belajar, mengidentifikasi sumber dan berbagi hasil yang telah dicapai selama belajar mandiri, sehingga anggota kelompok mendapat pemahaman yang baru; pertanyaan dapat diajukan kembali untuk menyangkal pendapat demi memperkuat jawaban yang

diperlukan. Tutor memperhatikan diskusi dan hasil temuan mahasiswa, dan dapat membuat penilaian terhadap kinerja kelompok.

2.4.4 Karakteristik Diskusi Tutorial.

Menurut Fajar (2009), diskusi tutorial memiliki beberapa karakteristik yang berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi di dalamnya, yaitu:

- 1) Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok bersifat beragam;
- 2) Simulasi dapat dilakukan saat diskusi kelompok berlangsung;
- 3) Komunikasi arus balik dapat terjadi dalam diskusi dikarenakan dapat saling mengetahui reaksi anggota kelompok saat sedang berlangsung proses diskusi;
- 4) Informasi yang diterima individu bersifat rasional, mudah diterima dalam kelompok, dan bersifat emosional;
- 5) Komunikator dapat mengenal komunikan lebih mendalam walaupun di luar kelas hubungan tidak terjalin secara erat; dan
- 6) Diskusi kelompok menumbuhkan kesepakatan kelompok untuk memperoleh tujuan atau pemecahan masalah yang diinginkan

2.4.5 Faktor yang Memengaruhi Diskusi Tutorial.

Menurut Alajmi (2014), ada sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas diskusi tutorial, yaitu:

- 1) Skenario.

Skenario merupakan kekuatan pendorong di belakang kemampuan belajar mahasiswa dalam tutorial. Pembuatan skenario yang tepat sangat penting untuk menghubungkan masalah dalam skenario dengan konteks klinis.

Tingkat pemahaman dan pengembangan ilmu mahasiswa saat tutorial sebagian besar tergantung pada kualitas dan kesesuaian kasus dalam skenario.

Kasus-kasus dalam PBL harus dipilih sesuai dengan kurikulum;

2) Tutor.

Tutor yang disebut juga fasilitator mempunyai peran aktif dalam mengarahkan dan membimbing mahasiswa tentang bagaimana mengatasi masalah dalam kasus. Fasilitator dapat memberikan pemicu untuk kasus yang ada dalam skenario, sehingga dapat memandu cara berfikir mahasiswa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi selama diskusi tutorial. Fasilitator bertanggung jawab untuk memantau proses berjalannya kelompok tutorial. Pemantauan ini menjamin bahwa semua mahasiswa terlibat dalam proses tutorial. Keterampilan dosen sebagai fasilitator sangat dibutuhkan dalam membantu mahasiswa mengidentifikasi masalah-masalah yang penting dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa dalam diskusi tutorial.

3) Mahasiswa.

Salah satu tujuan dari *PBL* adalah untuk membantu mahasiswa menjadi kolaborator yang efektif dan dapat berperan aktif dalam diskusi. Kolaboratif kelompok dalam pemecahan masalah adalah kunci dari berjalannya diskusi tutorial. Mahasiswa harus mampu mengatasi masalah yang biasanya akan terlalu sulit untuk satu mahasiswa saja. Diskusi kelompok dan perdebatan di sesi tutorial akan meningkatkan pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi dalam pembangunan pengetahuan bersama. Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh dari sisi mahasiswa terhadap berjalannya proses diskusi

tutorial yaitu aspek: motivasi, kohesif, perspektif, dan kognitif. Dua aspek utama yang memengaruhi kelompok belajar yakni aspek kognitif dan motivasi (Mewo et.al, 2011).

2.4.6 Efektivitas diskusi Tutorial.

Menurut Widuroyekti (2006), efektivitas diskusi tutorial juga bisa dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Pembentukan Pengetahuan Profesional.

Profesionalisme adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga medis karena kemampuan profesionalisme seorang tenaga kesehatan menjadi tuntutan dari pihak-pihak terkait, yang bertujuan untuk melayani pasien dalam suatu kontrak sehingga didapatkan kepuasan dari pasien (Cruess R. dan Cruess S., 2009).

Profesionalisme merupakan hal yang penting dalam bekerja maupun praktik, dan pembinaan kelompok, serta penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan, etik, sebagai salah satu syarat penting dalam melayani masyarakat (Wear dan Aultman, 2006). Pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa di dalam klinik maupun teori, merupakan proses untuk menjadi tenaga medis yang profesional (Mahanani, 2014).

Tutorial memberikan masalah yang nyata dalam benak mahasiswa, sehingga mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif tentang masalah yang di hadapai, pencapaian kompetensi, mampu berfikir kritis, dan harus memiliki sikap yang profesional sebagai calon perawat, pembimbing tutorial guna

mengarahkan mahasiswa bilamana mahasiswa berdiskusi di luar topik (Nursalam, 2013).

2) Keterampilan Pemecahan Masalah.

Pemecahan masalah adalah metode yang melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan dan solusi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini dibutuhkan bagi setiap mahasiswa agar mahasiswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain (Benny, 2009).

Kurikulum berbasis kompetensi memiliki bagian yang penting yakni dalam proses pembelajarannya, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, dalam proses pembelajaran mahasiswa dipastikan akan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah (Yuan *et al.*, 2010).

Keterampilan pemecahan masalah menjadi bagian yang memengaruhi mahasiswa, sehingga kemampuan pemecahan masalah ini menjadi bagian yang penting dalam proses pendidikan saat ini. Pendidikan saat ini yang sedang berjalan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah sehingga kemampuan pemecahan masalah menjadi prioritas dan tujuan pendidikan di Indonesia saat ini (Yuan *et al.*, 2010).

3) Motivasi Belajar.

Motivasi adalah perasaan seorang mahasiswa yang akan merasakan kesenangan dalam bertindak, beraktivitas dan merasa tertarik untuk belajar, sehingga dapat dipastikan mahasiswa akan merasa bersemangat mempelajari materi yang tersebut.

Motivasi belajar merupakan energi psikis yang menggerakkan seluruh tubuh pada diri mahasiswa, yang menyebabkan keinginan untuk belajar, kegiatan belajar-mengajar yang akan berlangsung dan segera segera mendapatkan tujuan belajar yang diinginkan (Winkel, 2004).

Menurut Uno (2011), motivasi dibagi menjadi 2, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa memerlukan rangsangan dari luar; dan
- b. Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul akibat rangsangan dari luar.

4) Keefektifan Kelompok.

Keefektifan kelompok, adalah kelompok dalam sebuah diskusi yang terstruktur dan dilakukan oleh mahasiswa melalui tatap muka. Dalam diskusi tersebut dilakukan kegiatan tukar pikiran, pengalaman dan informasi, sehingga sehingga masalah yang muncul dapat terselesaikan (Schmidt *et al.*, 2006).

Keefektifan kelompok meliputi dua tujuan, yakni masing-masing anggota kelompok melaksanakan tugas kelompok dan menjaga emosi ataupun moral

individu anggota, dengan begitu prestasi ataupun hasil diskusi bila diukur dan dinilai dapat memuaskan. Tujuan bagi individu kelompok adalah merasa puas tentang hasil yang didapat. Selain hal tersebut, keefektifan kelompok merupakan hubungan masing-masing anggota dalam kelompok yang memiliki tujuan yang ingin dicapai; semakin besar kontribusi masing-masing anggota kelompok dalam usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, semakin besar pula keefektifan bagi kelompok tersebut (Schmidt *et al.*, 2006).

Menurut Santosa (2004), anggota kelompok memiliki peran masing-masing untuk membentuk kerja tim yang efektif, yaitu:

- a. Anggota kelompok harus mengerti tujuan yang ingin dicapai, sehingga dukungan tim sangat berperan dalam proses mencapai tujuan, sehingga masing-masing anggota tim akan memiliki rasa ketergantungan terhadap teman-teman anggota yang lain;
- b. Masing-masing anggota tim memberikan kemampuan dan bakat yang dimiliki untuk keberhasilan tujuan yang ingin dicapai, mampu mengemukakan gagasan dan opini, memiliki sikap memiliki satu sama lain, serta mampu berdiskusi secara terbuka;
- c. Berusaha memahami pandangan orang lain, sehingga muncul keterampilan anggota yang dituangkan dalam diskusi;
- d. Konflik antaranggota kelompok adalah hal yang wajar, sehingga pemimpin anggota harus mampu mengarahkan dan memecahkan konflik yang terjadi di dalam kelompok;

- e. Pemimpin dan anggota kelompok berhak membuat keputusan; jika anggota kelompok tidak menemukan keputusan, maka keputusan akhir bukan merupakan penyesuaian dari anggota kelompok.

5) Belajar Mandiri.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motivasi untuk menguasai suatu pembelajaran. Masing-masing mahasiswa memiliki beberapa pencapaian pembelajaran, yakni: waktu belajar yang tepat, tempat belajar, mampu membuat irama belajar yang tidak membosankan, cara belajar yang mengasyikan, sumber belajar yang terpercaya, maupun evaluasi belajar yang dilakukan mandiri (Mudjiman, 2011).

Belajar mandiri memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan semangat berkompetensi yang sehat untuk memperoleh penghargaan dan solidaritas antarkelompok, sehingga diartikan sebagai belajar yang tidak bergantung dengan orang lain; dan terkadang mahasiswa memerlukan tugas-tugas yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri, serta sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai sumber, tempat, maupun sarana lainnya (Yamin dan Ansari, 2009).

Menurut Sardiman (2008), belajar mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang memiliki keinginan untuk menyampaikan gagasan atau informasi, bersikap dan mengambil tindakan sesuai dengan yang diinginkan;
- b. Memiliki keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan;

- c. Mampu untuk membuat rencana dan berusaha untuk mencapai tujuan;
- d. Memiliki sikap kreatif dan penuh inisiatif;
- e. Memiliki kemauan untuk mencapai tujuan dan kemajuan; dan
- f. Mampu menentukan sendiri tentang keputusan apa yang harus diambil dan dilakukan tanpa bantuan atau bimbingan orang lain.

2.5 Penguasaan Materi Kuliah.

2.5.1 Pengertian Penguasaan Materi Kuliah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal. Nurgiyantoro (2001) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Penguasaan materi kuliah merupakan salah satu aspek dalam ranah kognitif dari tujuan pembelajaran bagi mahasiswa.

2.5.2 Indikator Penguasaan Materi Kuliah.

Penguasaan materi kuliah diukur berdasarkan Taksonomi Bloom pada ranah kognitif, yakni: (Efendi & Makhfudli, 2009)

1) Tahu (*Know*).

Tahu, diartikan sebagai penguasaan akan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) yakni sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari. Berdasarkan hal tersebut, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa individu tahu apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehension*).

Memahami, diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tersebut harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*).

Aplikasi, diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis, adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthetic*).

Sintesis, menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Contohnya: dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

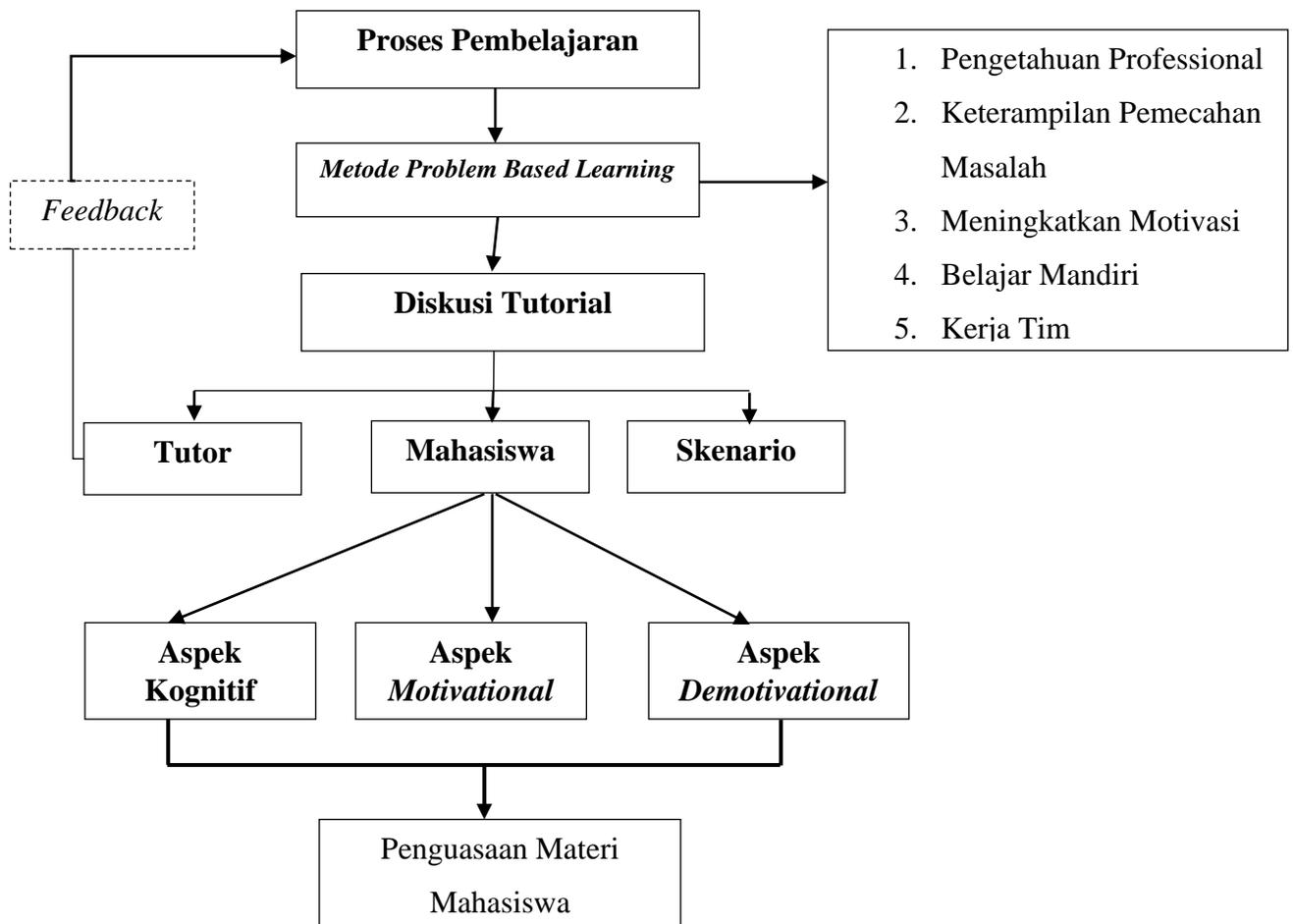
6) Evaluasi (*Evaluation*).

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Penguasaan konsep atau materi yang telah dikuasai oleh pembelajar dapat diukur dari hasil ujian yang didapatkan dalam bentuk nilai yang dilakukan oleh pengajar. Berdasarkan hasil tes atau ujian penguasaan konsep, sehingga dapat mengklasifikasikan tingkat penguasaan materi oleh pembelajar

BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

a. Kerangka Teori Penelitian.

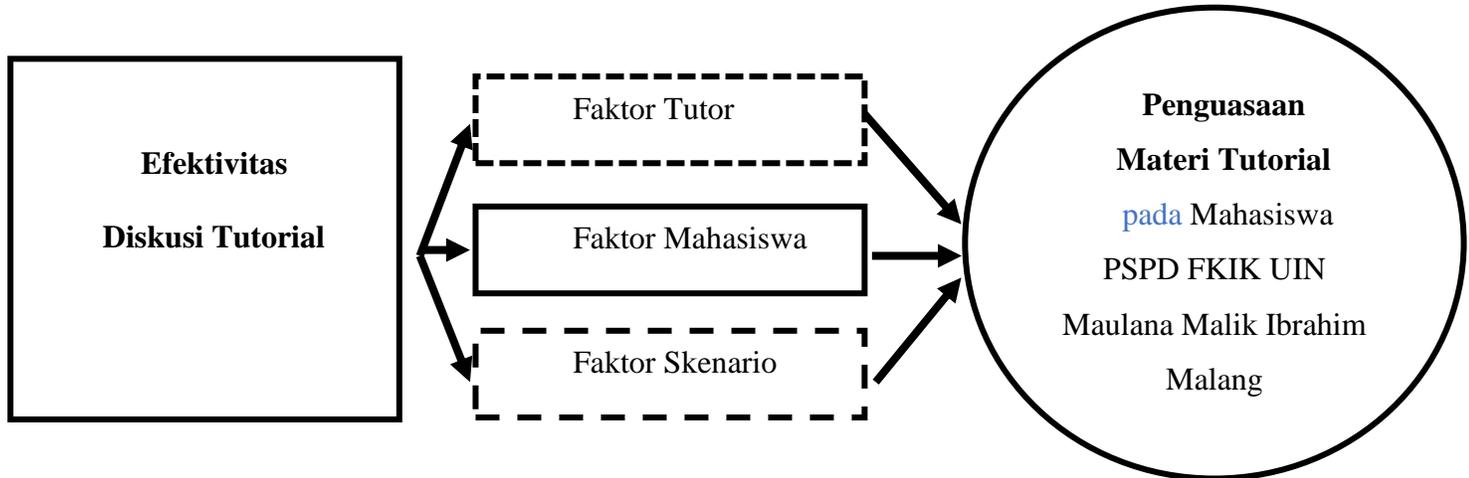


Gambar 3.1 Kerangka Teori Penelitian

Keterangan :

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa jenis metode yang digunakan guna mencapai tujuan dari proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu Metode *Problem Based Learning (PBL)*. Pada metode ini digunakan proses diskusi tutorial. Metode pembelajaran jenis ini jika berjalan dengan efektif akan menghasilkan dampak yang baik, yakni: meningkatkan kemampuan/keterampilan pemecahan masalah, melatih untuk belajar mandiri, meningkatkan motivasi, kerja tim, dan pengetahuan professional. Efektivitas dari diskusi tutorial ini dipengaruhi oleh 3 hal, yakni: faktor tutor/dosen, faktor skenario, dan faktor mahasiswa. Tutor juga berperan penting dalam memberikan *feedback* yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlaku. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses diskusi tutorial adalah faktor mahasiswa. Terdapat aspek-aspek yang dapat memengaruhi kinerja mahasiswa dalam proses diskusi tutorial, yakni: aspek kognitif, aspek motivational, dan aspek demotivational, yang memengaruhi penguasaan mahasiswa terhadap pemahaman materi diskusi tutorial.

b. Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 : Variabel Independen

 : Variabel Dependen

 : Variabel tidak diteliti (Faktor Perancu)

c. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi tutorial pada Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁: Terdapat hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi tutorial pada Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Variabel Penelitian.**1. Variabel Bebas**

Efektivitas Diskusi Tutorial Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Variabel Terikat

Penguasaan materi tutorial pada Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian.

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional dengan *teknik cross sectional study* yakni setiap variabel penelitian dinilai pada satu waktu yang bersamaan

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2020 – Februari 2020 yang dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4.3 Populasi Penelitian.

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2008). Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang..

4.4 Sampel Penelitian.

4.4.1 Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yakni *purposive sampling*, Menurut Arikunto (2006), *purposive sampling* adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan *random*, daerah, atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

4.4.2 Besar Sampel.

Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah 49 responden yang termasuk dalam kriteria sampling yakni Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Angkatan 2018.

4.5 Kriteria Inklusi dan Eklusi.

4.5.1 Kriteria Inklusi.

Kriteria inklusi adalah karakteristik subjek penelitian secara umum dari suatu populasi, target dan dapat terjangkau untuk diteliti (Nursalam, 2008), yakni:

- 1) Mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Angkatan 2018;
- 2) Bersedia menjadi responden; dan
- 3) Mampu mengisi lembar kuesioner dengan baik dan lengkap.

4.5.2 Kriteria Eklusi.

Kriteria eksklusi adalah keadaan subjek yang memenuhi kriteria inklusi namun tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian (Nursalam, 2008), yakni:

- 1) Bukan merupakan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Angkatan 2018;
- 2) Tidak bersedia menjadi responden;
- 3) Tidak mampu mengisi lembar kuesioner dengan baik dan lengkap

4.6 Definisi Operasional.

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Efektivitas Diskusi Tutorial.	Efektivitas adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan (Mulyasa, 2002). Tutorial adalah kegiatan akademik terstruktur yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam bentuk diskusi kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pencetus skenario. Setiap kelompok terdiri 10-15 mahasiswa yang dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan difasilitasi oleh seorang tutor. (FKIK UIN Malang, 2019). Kegiatan ini	Pengisian Kuesioner Keefektifan Pelaksanaan Tutorial Metode <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Tinggi: >75% Cukup: 60 – 75% Rendah: <60%	Ordinal

	bertujuan untuk mengembangkan: a. pembentukan pengetahuan profesional, b. keterampilan pemecahan masalah, c. belajar mandiri, d. meningkatkan motivasi, e. keefektifan kerja tim			
Penguasaan Materi Tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Penguasaan materi adalah Kemampuan individu dalam mengerti dan memahami materi tutorial. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan	Pengisian kuisisioner pemahaman mahasiswa terhadap materi	Skor 18-54 dengan spesifikasi - Baik = 42 – 54 - Cukup Baik = 30 – 41 - Tidak Baik = 18 – 29	Ordinal

	<p>terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi Pada penelitian ini mahasiswa sebagai responden adalah mahasiswa Angkatan 2018.</p>			
--	--	--	--	--

4.7 Prosedur Penelitian.

4.7.1 Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah diadopsi dari penelitian Yuan *et al* (2010) yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh Noviani (2016), yakni kuesioner keefektifan pelaksanaan tutorial metode *Problem Based Learning (PBL)* untuk menilai efektivitas diskusi tutorial berdasarkan 5 indikator yang terdiri atas 20 pernyataan. Pertama, adalah indikator pembentukan pengetahuan profesional dengan 4 pernyataan (nomor 1 – 4). Kedua, adalah indikator pengembangan keterampilan pemecahan masalah dengan 4 pernyataan (nomor 5 – 8). Ketiga, indikator pengembangan belajar mandiri dengan 4 pernyataan (nomor 9 – 12). Keempat, indikator peningkatan motivasi dengan 4 pernyataan (nomer 13 – 16), yang Kelima, indikator memajukan keefektifan kolaborasi kelompok (nomer 17 – 20).

Kemudian, khusus untuk mengukur tingkat penguasaan materi dengan menggunakan kuisioner pernyataan yang terbagi ke dalam 10 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif.

4.7.2 Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner Keefektifan Pelaksanaan Tutorial.

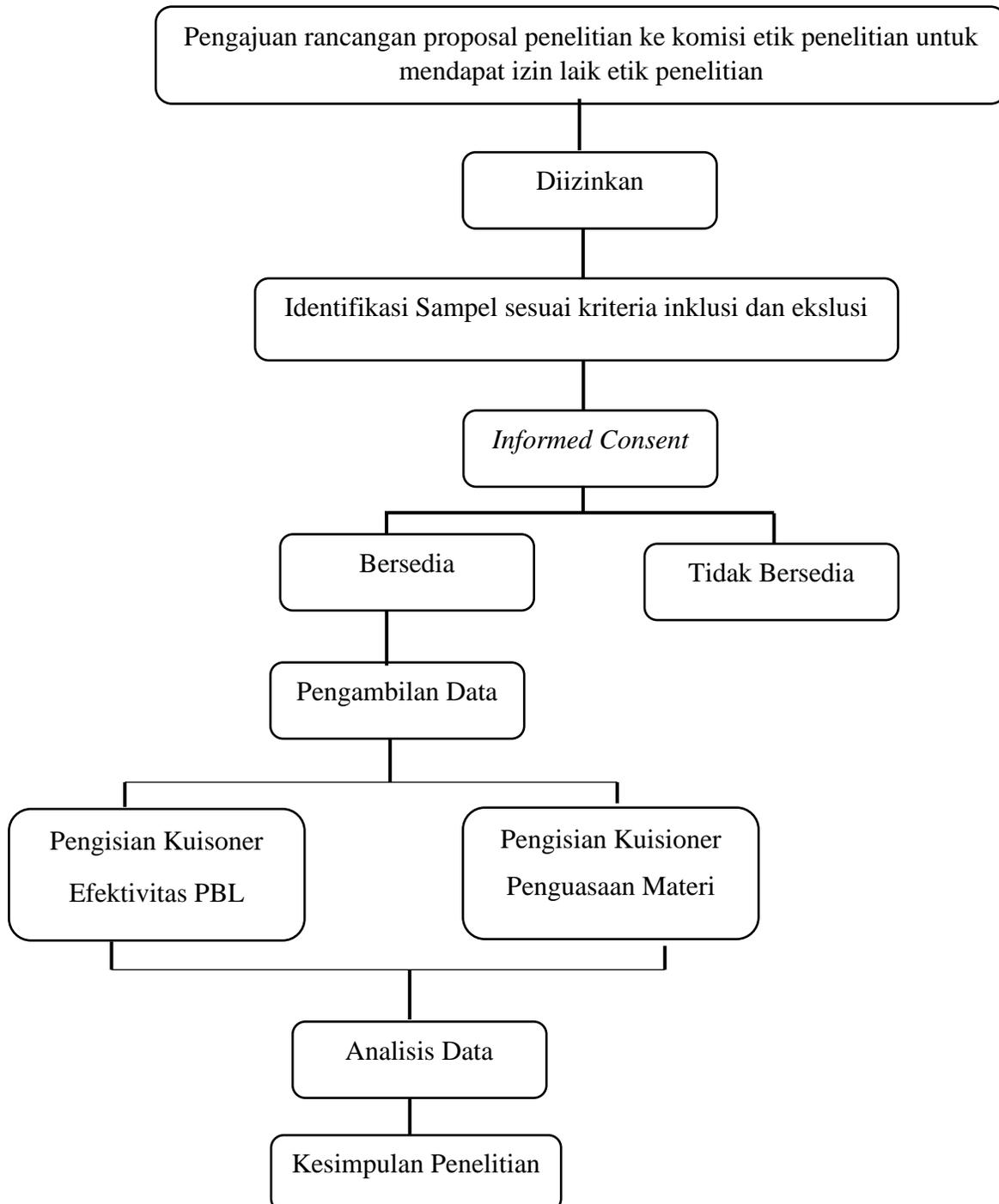
Validitas dan reliabilitas kuesioner keefektifan pelaksanaan tutorial metode *Problem Based Learning (PBL)* telah dibuktikan oleh Bambang Sugiarto (2017), dengan semua pertanyaan kuesioner dengan menggunakan nomor 1 – 20 memiliki r hitung $>0,250$, sehingga valid dan bisa digunakan. Selain itu, Kuesioner Evaluasi *PBL* oleh Yuan *et al* (2010) ini telah diadopsi dan diuji reliabilitas oleh Noviani (2016), dengan memiliki nilai 0,925 yang memiliki arti tingkat reliabilitas dalam kategori tinggi berdasarkan kriteria penilaian *Cronbach alpha* .

4.7.3 Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner Penguasaan Materi oleh Mahasiswa.

Kuesioner penguasaan materi oleh dilakukan uji validitas oleh oleh 3 orang ahli, yakni: Siti Zahara Nasution, S.Kp., MNS adalah salah satu dosen Fakultas Keperawatan, Dr. Martua Manullang, M.Pd salah satu dosen FMIPA Universitas Negeri Medan, dan Riyanto Sinaga, S.Si., M.Si, salah satu pegawai Unit Pelayanan dan Pengembangan Pendidikan (UPP) USU. Hasil uji validitas isi kesioner *Problem Based Learning* dan penguasaan materi kuliah adalah 100% valid dengan nilai *Content Validity Index (CVI)* adalah 1. Selain itu, untuk uji reabilitas kuesioner Penguasaan Materi Kuliah adalah 0,74 berdasarkan Polit & Beck (2012) yang

mengatakan bahwa suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil uji reliabilitas sebesar 0,70.

4.8 Alur Penelitian.



4.9 Analisis data.

Proses analisis data pada penelitian ini memakai *software SPSS* versi 19. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua tipe analisis, yakni analisis univariat dan analisis bivariat.

4.9.1 Analisis univariat.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat pada setiap indikator yang diteliti dalam efektivitas diskusi tutorial, yakni indikator-indikator: pembentukan pengetahuan profesional, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, pengembangan belajar mandiri, peningkatan motivasi, dan memajukan keefektifan kolaborasi kelompok pada mahasiswa dalam menjalankan proses diskusi tutorial.

4.9.2 Analisis bivariat.

Analisis bivariat digunakan untuk melihat adanya korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini Efektivitas Diskusi Tutorial variabel bebas dan persepsi mahasiswa terhadap penguasaan materi sebagai variabel terikat. Uji bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah Uji Korelasi *Spearman Rank*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_s = 1 - \left[\frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N} \right]$$

d_i = selisih rangking kedua variabel

N = ukuran populasi

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian.

5.1.1 Karakteristik Responden.

Responden merupakan mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Angkatan 2018, sejumlah 49 mahasiswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran blok kardiovaskular. Seluruh mahasiswa tersebut mengikuti proses pembelajaran diskusi tutorial yang dibagi menjadi lima kelompok yang beranggotakan 10 orang, dan masing-masing kelompok menjalankan proses pembelajaran diskusi tutorial dengan dipandu oleh tutor. Seluruh responden bersifat homogen, yakni hanya dilakukan oleh mahasiswa dalam angkatan yang sama (dalam hal ini Angkatan 2018) dengan rata-rata usia 19 – 20 tahun;

1) Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Kriteria responden berdasarkan jenis kelamin peneliti gunakan untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	17	34,69%
2.	Perempuan	32	65,31%
Jumlah		49	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Pada tabel 5.1 diketahui bahwa responden pada penelitian ini terbanyak adalah perempuan yakni sebanyak 32 responden atau 65,31%, sedangkan responden laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (34,69%).

2) Responden Berdasarkan Umur.

Keragaman responden berdasarkan umur dapat ditunjukkan pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	18 Tahun	3	6,12%
2.	19 Taher	16	32,65%
3.	20 Tahun	23	46,9%
4.	21 Tahun	3	6,12%
5.	22 Tahun	4	8,16%
Jumlah		49	100

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Pada tabel 5.2 diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang berada pada rentan usia 18 – 22 tahun. Usia responden terbanyak adalah pada usia 19 – 20 tahun yakni sebanyak 16 responden (80,55%).

5.1.2 Efektivitas Diskusi Tutorial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menurut Widuroyekti (2006) efektivitas diskusi tutorial terdiri atas.

5.1.2.1 Pembentukan Pengetahuan Profesional.

Berikut adalah tingkat pembentukan pengetahuan profesional pada pelaksanaan diskusi tutorial responden.

Tabel 5.3 Tingkat Pembentukan Pengetahuan Profesional

Pembentukan Pengetahuan Profesional	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Rata-rata Semua Skenario	
	f	%	f	%	f	%	F	(%)
Rendah	0	0,00%	0	0,00%	1	2,04%	0	0,00%
Cukup	8	16,33%	6	12,24%	6	12,24%	4	8,16%
Tinggi	41	83,67%	43	87,76%	42	85,71%	45	91,84%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 49 responden, rata-rata responden yang memiliki tingkat pengetahuan profesional cukup sebanyak 4 responden (8,16%) dan rata-rata responden yang memiliki tingkat pengetahuan profesional tinggi sebanyak 45 responden (91,84%).

5.1.2.2 Keterampilan Pemecahan Masalah.

Berikut adalah tingkat keterampilan pemecahan masalah pada pelaksanaan diskusi tutorial responden.

Tabel 5.4 Keterampilan Pemecahan Masalah

Problem Solving	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Rata-rata Semua Skenario	
	F	%	f	(%)	f	%	F	%
Rendah	2	4,08%	1	2,04%	3	6,12%	0	0,00%
Cukup	14	28,57%	10	20,41%	10	20,41%	11	22,45%
Tinggi	33	67,35%	38	77,55%	36	73,47%	38	77,55%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 49 responden, umumnya yang rata-rata memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang tinggi yakni rata-rata sebanyak 38 responden (77,55%); responden yang rata-rata memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang cukup sebanyak 11 responden (22,45%) dan

yang memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang tinggi sebanyak 38 responden (77,5%).

5.1.2.3 Tingkat Belajar Mandiri.

Berikut adalah tingkat belajar mandiri pada pelaksanaan diskusi tutorial responden.

Tabel 5.5 Tingkat Belajar Mandiri

Tingkat Belajar Mandiri	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Rata-Rata Semua Skenario	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	0	0,00%	0	0,00%	2	4,08%	0	0,00%
Cukup	17	34,69%	13	26,53%	15	30,61%	11	22,45%
Tinggi	32	65,31%	36	73,47%	32	65,31%	38	77,55%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden, umumnya rata-rata yang memiliki tingkat belajar mandiri cukup sebanyak 11 responden (22,45%) dan rata-rata yang memiliki tingkat belajar mandiri tinggi pada pelaksanaan diskusi tutorial yaitu sebanyak sekitar 38 responden (77,55%).

5.1.2.4 Tingkat Motivasi.

Berikut adalah tingkat motivasi pada pelaksanaan diskusi tutorial responden.

Tabel 5.6 Tingkat Motivasi

Tingkat Motivasi	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Rata-Rata Semua Skenario	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	1	2,04%	0	0,00%	3	6,12%	0	0,00%
Cukup	20	40,82%	14	28,57%	16	32,65%	16	32,65%
Tinggi	28	57,14%	35	71,43%	30	61,22%	33	67,35%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden, rata-rata tingkat motivasi yang memiliki tingkat motivasi cukup sebanyak 16 responden (32,65%) dan rata-rata yang memiliki tingkat motivasi tinggi sebanyak 33 responden (67,35%).

5.1.2.5 Tingkat Keefektifan Kelompok.

Berikut adalah tingkat keefektifan kelompok dalam kegiatan tutorial pada pelaksanaan diskusi tutorial responden.

Tabel 5.7 Tingkat Keefektifan Kelompok

Tingkat Kerja Sama	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Rata-Rata Semua Skenario	
	f	%	f	%	f	%	F	%
Rendah	0	0,00%	0	0,00%	1	2,04%	0	0,00%
Cukup	13	26,53%	12	24,49%	13	26,53%	10	20,41%
Tinggi	36	73,47%	37	75,51%	35	71,43%	39	79,59%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden, rata-rata yang memiliki tingkat kerja sama cukup sebanyak 10 responden (20,41%) dan rata-rata yang memiliki tingkat kerja sama tinggi sebanyak 39 responden (79,59%).

5.1.3 Penguasaan Materi oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berikut adalah tingkat penguasaan materi pada pelaksanaan diskusi tutorial responden responden.:

Tabel 5.8 Tingkat Penguasaan Materi

Penguasaan Materi	Skenario 1		Skenario 2		Skenario 3		Penguasaan Materi Semua Skenario	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak Baik	1	2,04%	0	0,00%	0	0,00%	0	0,00%
Cukup Baik	24	48,98%	18	36,73%	24	48,98%	27	55,10%
Baik	24	48,98%	31	63,27%	25	51,2%	22	44,90%

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 49 responden, rata-rata yang memiliki tingkat penguasaan materi cukup baik sebanyak 27 responden (55,10%) yang memiliki tingkat penguasaan materi baik sebanyak 22 responden (44,90%).

5.1.4 Hubungan antara Efektivitas Diskusi Tutorial dengan Penguasaan Materi oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri (PSPD FKIK UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

5.1.4.1 Uji Normalitas.

. Jika data terdistribusi tidak normal, maka analisis menggunakan uji non-parametrik; namun jika data terdistribusi normal, maka analisis menggunakan uji parametrik. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang diolah dengan menggunakan aplikasi komputer *SPSS version 23*.

Tabel 5.9 Hasil Pengujian Normalitas

Kelompok	Variabel	Normalitas		Keputusan	Kesimpulan
		<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p-Value</i>		
Skenario 1	Efektivitas	0,927	0,005	Terdistribusi Tidak Normal	<i>Spearman Rank</i>
	Pengetahuan	0,975	0,372	Terdistribusi Normal	
Skenario 2	Efektivitas	0,986	0,841	Terdistribusi Normal	<i>Pearson Correlation</i>
	Pengetahuan	0,986	0,195	Terdistribusi Normal	
Skenario 3	Efektivitas	0,877	0,000	Terdistribusi Tidak Normal	<i>Spearman Rank</i>
	Pengetahuan	0,815	0,000	Terdistribusi Tidak Normal	
Semua Skenario	Efektivitas	0,946	0,025	Terdistribusi Tidak Normal	<i>Spearman Rank</i>
	Pengetahuan	0,968	0,197	Terdistribusi Normal	

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi (*p-Value*) berada di atas 0,05 dan data dikatakan terdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi (*p-Value*) berada di bawah 0,05.

Pada Skenario 1, berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 5.7 didapatkan data variabel efektivitas tidak terdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) kurang dari 0,05; sedangkan data variabel pengetahuan terdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) lebih dari 0,05. Oleh karena itu, jika salah satu variabel dari Tutorial 1 terdapat data yang terdistribusi tidak normal, maka analisis yang digunakan adalah statistik non-parametrik yakni *Spearman Rank*.

Pada Skenario 2, berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 5.7 didapatkan data variabel efektivitas dan variabel pengetahuan terdistribusi normal

dikarenakan memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) lebih dari 0,05. Oleh karena itu, data dari kedua variabel dari Tutorial 2 terdistribusi normal, maka analisis yang digunakan adalah statistik parametrik, yakni *Pearson Correlation*.

Pada Skenario 3, berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 5.7 didapatkan data variabel efektivitas dan variabel pengetahuan terdistribusi tidak normal karena memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) kurang dari 0,05; Oleh karena itu, data dari kedua variabel dalam kelompok Tutorial 3 terdistribusi tidak normal, maka analisis yang digunakan adalah statistik non-parametrik, yakni *Spearman Rank*.

Pada Semua Skenario, berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 5.7 didapatkan data variabel efektivitas terdistribusi tidak normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) kurang dari 0,05; sedangkan data variabel pengetahuan terdistribusi normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi (*p-Value*) lebih dari 0,05. Oleh karena itu, jika salah satu variabel dari Skenario-1 terdapat data yang terdistribusi tidak normal, maka analisis yang digunakan adalah statistik non-parametrik yakni *Spearman Rank*.

5.1.4.2 Uji Hipotesis.

Pada penelitian ini diuji pula hubungan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi oleh mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H₀ = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

H₁ = Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas (p) atau signifikansi (*Sig. (2-tailed)*), yaitu: jika nilai signifikansi (p) $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, sedangkan jika nilai signifikansi (p) $< \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian hipotesis dengan uji *Spearman Rank* dan *Pearson Correlation* yang diolah menggunakan *SPSS version 23* adalah sebagai berikut.

Tabel 5.10 Hasil Uji Hipotesis

Efektivitas – Pengetahuan			Keputusan	Kesimpulan
Skenario -1	<i>Correlation Coefficient</i>	0,588	H_0 ditolak / H_1 diterima	Hubungan Positif Cukup Kuat
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000		Signifikan
Skenario -2	<i>Correlation Coefficient</i>	0,554	H_0 ditolak / H_1 diterima	Hubungan Positif Cukup Kuat
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000		Signifikan
Skenario -3	<i>Correlation Coefficient</i>	0,441	H_0 ditolak / H_1 diterima	Hubungan Positif Cukup Kuat
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,001		Signifikan
Semua Skenario	<i>Correlation Coefficient</i>	0,539	H_0 ditolak / H_1 diterima	Hubungan Positif Cukup Kuat
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000		Signifikan

Sumber: Data Primer Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil pengujian *Spearman Rank* dan *Pearson Correlation* pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi Skenario 1 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Koefisien Korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,588 yang berarti terdapat hubungan yang positif yang cukup kuat antara efektivitas

diskusi Skenario 1 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain: semakin baik efektivitas diskusi Skenario 1 oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi Skenario 2 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Koefisien Korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,554 yang berarti terdapat hubungan yang positif yang cukup kuat antara efektivitas diskusi Skenario 2 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain: semakin baik efektivitas diskusi Skenario 2 oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi Skenario 3 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Koefisien Korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,441 yang berarti terdapat hubungan yang positif yang cukup kuat antara efektivitas diskusi Skenario 3 dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain: semakin baik efektivitas diskusi Skenario 3 oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi Semua Skenario Tutorial dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Koefisien Korelasi memiliki nilai positif sebesar 0,539 yang berarti terdapat hubungan yang positif yang cukup kuat antara efektivitas diskusi Semua Skenario Tutorial dengan penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara keseluruhan. Dengan kata lain: semakin baik efektivitas diskusi Semua Tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5.2 Pembahasan.

Dalam menilai penguasaan materi mahasiswa melalui metode pembelajaran *PBL* yakni dengan diskusi tutorial, mahasiswa bukan saja dinilai dari hasil akhir melalui ujian tertulis, namun juga dapat dilakukan penilaian berdasarkan keberlangsungan proses diskusi tutorial tersebut berdasarkan kriteria yang sudah ada (Efendi & Makhfudli, 2009). Salah satu bentuk penilaian dalam proses diskusi tutorial mahasiswa dapat dilihat berdasarkan beberapa kriteria yang terdapat dalam proses pembelajaran tutorial. Hal tersebut dijelaskan oleh Widuroyeki (2004), yakni komponen pembentukan pengetahuan profesional, keterampilan pemecahan masalah, motivasi belajar, keefektifan kelompok, dan kemampuan belajar mandiri. Semakin baik komponen-komponen tersebut dapat tercapai, maka akan semakin baik pula tingkat penguasaan materi mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan beberapa

penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Mahardika (2017) yang menyatakan terdapat hubungan bermakna antara kesiapan belajar mandiri dengan peforma mahasiswa dalam mengikuti diskusi tutorial (*PBL*).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa telah sejalan dengan hasil penelitian ini yang berkaitan dengan beberapa komponen dalam proses diskusi tutorial yakni: pembentukan pengetahuan profesional, keterampilan pemecahan masalah, motivasi belajar, keefektifan kelompok, dan proses pembelajaran mandiri.

Pada komponen pembentukan pengetahuan profesional, secara umum responden berada dalam kategori tinggi yakni 91,84%. Menurut Soerjono (2006), pembentukan ilmu pengetahuan profesional adalah pengetahuan yang tersusun sistematis dengan kekuatan pemikiran, dan dapat diperiksa dengan kritis oleh setiap orang di sekitarnya dan proses ini terjadi di dalam diskusi tutorial. Dengan nilai persentase tinggi ini merupakan salah satu bentuk tercapainya suatu tujuan dalam proses diskusi tutorial tersebut. Tujuan tersebut dapat tercapai dikarenakan proses diskusi tutorial dapat memberikan bukti nyata bahwa responden, dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif guna mencapai sebuah kompetensi dan kemampuan berfikir yang optimal. Selain itu juga memupuk sikap yang profesional (Nursalam, 2013) selaku calon dokter profesional.

Hal-hal di atas juga sejalan dengan penelitian Fachriannor (2012) tentang analisis tingkat pengetahuan dan persepsi mahasiswa farmasi terhadap *PBL* dengan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan skala *Guttman* yang berisi

12 daftar pertanyaan. Empat angkatan Farmasi UMY yaitu 98,09% responden memiliki tingkat pengetahuan profesional yang baik dengan metode *PBL* dan 1,91% responden memiliki tingkat pengetahuan profesional yang cukup. Oleh karena itu, metode pembelajaran dengan diskusi tutorial ini diasumsikan dapat membantu Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dikaitkan dengan pembentukan pengetahuan dalam bidang kedokteran, yaitu bagaimana dapat menyelesaikan masalah sehingga dibutuhkan pengetahuan profesional yang memadai dalam menyelesaikan masalah dalam diskusi tutorial, agar kelak mampu menyelesaikan masalah di pada kehidupan nyata/lapangan di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, pada komponen keterampilan pemecahan masalah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki hasil berada dalam kategori tinggi yakni 77,55%. Menurut Purnomo & Mawarsari (2014), metode pembelajaran diskusi tutorial ini melatih ketajaman pola pikir metakognitif yakni kemampuan strategis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses diskusi tutorial. Metode ini adalah metode yang tepat guna melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan dan solusi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Kemampuan memecahkan masalah ini dibutuhkan bagi setiap mahasiswa agar mahasiswa dapat memecahkan masalahnya sendiri dan tidak terlalu bergantung dengan orang lain (Benny, 2009). Kemampuan pemecahan masalah yang baik inilah yang berperan penting dalam proses pendidikan maupun dalam dunia profesi, sehingga kemampuan pemecahan

masalah ini menjadi salah satu prioritas dan tujuan dalam proses pendidikan dan pembelajaran saat ini (Yuan *et al.*, 2010).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Budi (2016) tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa yang menjalankan Model *PBL* pada Program Studi Ners UMY dengan menggunakan kuesioner *Problem Solving Inventory* oleh Heppner dan Petersen (1982). Hasil penelitiannya adalah pada semester 1 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir rendah sebanyak 98 responden (79,7%) dari atau 123 mahasiswa. Pada semester 3 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis rendah sebanyak 71 responden (61,7%) dari 115 mahasiswa; kemudian pada semester 5 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis tinggi sebanyak 77 responden (63,1%) dari 122 mahasiswa. Pada semester 7 sebagian besar mempunyai karakteristik berfikir kritis tinggi sebanyak 122 responden (75,8%) dari 157 mahasiswa.

Berdasarkan teori yang ada dan penelitian di atas dapat dikatakan sejalan dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*critical thinking*) pada mahasiswa secara bertahap. Hal tersebut juga bisa didapat melalui pengalaman seseorang dalam menghadapi masalah, yaitu semakin banyak terpapar masalah semakin diharapkan pula pemecahan masalah kualitas kompetensi seseorang.

Keefektifan diskusi tutorial pada penelitian ini berada dalam tingkat motivasi dalam kategori tinggi sebesar 67,35% dan 32,65% dalam kategori cukup. Hal ini berkaitan dengan motivasi belajar responden yang masih perlu

ditingkatkan lagi dikarenakan menurut Winkel (2004), motivasi belajar ini merupakan energi psikis yang dapat menggerakkan seluruh tubuh pada mahasiswa yang menyebabkan keinginan untuk belajar, kegiatan belajar-mengajar akan berlangsung dan segera segera mendapatkan tujuan belajar yang diinginkan. Dengan motivasi belajar yang baik akan meningkatkan tercapainya suatu tujuan belajar yang diinginkan. Meskipun demikian dalam hal partisipasi, responden selalu aktif dalam diskusi, sehingga dapat menjadi pemicu yang menstimulus seseorang untuk berdiskusi yakni sejalan dengan penelitian Endriani dan Nazriati (2009). Selain itu juga berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini, dapat kita amati bahwa responden yang dengan jenis kelamin perempuan memiliki jumlah lebih banyak daripada responden dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safrial Hadi (2007), yang melakukan penelitian terkait Motivasi belajar ditinjau dari perbedaan jenis kelamin dan status mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan signifikan diantara motivasi belajar jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin mahasiswa tersebut, meskipun motivasi belajar mahasiswa perempuan sedikit lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait efektifitas diskusi tutorial pada mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, perlu untuk meningkatkan komponen ini. Hal ini dikarenakan, dapat kita perhatikan bahwa komponen tingkat motivasi

ini adalah komponen yang memiliki nilai yang paling rendah dibandingkan dengan keempat komponen lainnya.

Keefektifan diskusi tutorial dalam hal tingkat belajar mandiri dalam semua proses diskusi tutorial oleh responden berada dalam kategori tinggi yakni 77,55%. Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motivasi untuk menguasai suatu materi pembelajaran, sehingga secara tidak langsung komponen tingkat belajar mandiri ini tidak bisa terlepas dari motivasi untuk menguasai suatu pembelajaran. (Mudjiman, 2011). Hal itu juga didukung oleh penelitian Arlan (2014) pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 2011 dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang bersifat *self-report* yang disusun berdasarkan *Theory of Planned Behavior* tentang intensitas melaksanakan *self study* atau belajar mandiri dalam metode tutorial, dengan hasil 123 responden dikategorikan tinggi (94,5%) dan 7 responden dikategorikan lemah (5,45%). Menurut penelitian tersebut, kecenderungan yang kuat untuk melaksanakan *self study* atau belajar mandiri dalam proses tutorial pada angkatan 2011 kemungkinan karena kegiatan tersebut merupakan bagian penilaian dari dosen. Oleh karena itu, belajar mandiri ini jika diterapkan pada Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dapat meningkatkan keefektifan diskusi tutorial dengan cara meningkatkan tingkat motivasi dan pada mahasiswa itu sendiri maupun dengan meningkatkan komponen penilaian dalam proses diskusi tutorial sehingga mahasiswa lebih berusaha dalam belajar mandiri.

Komponen terakhir dalam proses diskusi tutorial adalah keefektifan adalah kerja sama kelompok yang berada . dalam kategori tinggi yakni rata-rata 79,59%. Hal ini sangat baik dalam proses pembelajaran tutorial itu sendiri karena dalam proses diskusi tutorial diperlukan kelompok dalam sebuah diskusi yang terstruktur dan didalam diskusi tersebut dilakukan kegiatan tukar pikiran, pengalaman dan informasi sehingga masalah yang muncul dapat terselesaikan. (Schmidt *et al.*, 2006). Hal ini didukung pula oleh penelitian Mewo *et al.*,(2011) yang menyebutkan penilaian aspek keefektifan kelompok terhadap tutorial *PBL*, 38 responden mengatakan baik (95%), 2 responden mengatakan kurang (5%). Berdasarkan hal diatas, maka kegiatan diskusi tutorial ini dapat meningkatkan keefektifan kelompok dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi perlu untuk saling berkerja sama, saling mengemukakan pemikiran sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, dengan adanya kerjasama dalam kelompok akan terjadi pembagian tugas, seperti ada yang bertindak selaku menjadi ketua, sekretaris, dan lain sebagainya sehingga guna berjalannya proses diskusi tutorial dapat berjalan secara maksimal.

Maka dari komponen efektifitas tutorial diatas, dapat disimpulkan bahwa memiliki efektifitas tinggi. komponen pembentukan pengetahuan professional memiliki tingkat efektifitas yang paling tinggi. Dengan demikian dalam proses pembelajaran diskusi tutorial yang paling perlu mendapat perhatian serius adalah komponen tingkat motivasi dikarenakan. komponen ini dapat saja memengaruhi komponen tingkat belajar mandiri, sebagaimana yang

diungkapkan oleh Mudjiman (2011), yaitu bahwa semakin baik tingkat motivasi akan semakin baik pula tingkat belajar mandiri. Terdapat dua jenis motivasi menurut Uno (2011) yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri tanpa memerlukan rangsangan dari luar yakni dalam hal ini mahasiswa sendiri yang mampu mengembangkan dan motivasi itu sendiri; sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dalam proses pembelajaran tutorial ini perlunya hal-hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, ataupun lingkungan belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai persepsi mahasiswa terhadap tingkat penguasaan materi oleh responden, yaitu dari hasil penelitian ini pada tiga kali proses diskusi tutorial didapatkan 55,10% responden yang memiliki tingkat penguasaan materi cukup baik dan 44,90% responden yang memiliki tingkat penguasaan materi baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi. Peneliti berasumsi bahwa hal ini bisa terjadi karena kurang maksimalnya komponen tingkat motivasi pada kegiatan tutorial mahasiswa, seperti dari hasil penelitian ini. Selain itu Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhidayah (2011) yaitu bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran pada mahasiswa adalah: kebebasan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pengarahan diri sendiri, psikologis, fisik, daya ingat.

Dalam penelitian ini didapatkan pula hasil pembuktian hipotesis, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi tutorial dengan penguasaan materi oleh responden, yang intinya adalah bahwa semakin baik efektivitas diskusi tutorial yang dilaksanakan oleh responden, dalam hal ini Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani (2017), yaitu adanya hubungan yang bermakna dan signifikan antara metode pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan penguasaan materi kuliah pada mahasiswa program sarjana di Fakultas Keperawatan USU. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guna lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran metode *Problem Based Learning (PBL)* dalam rangka efektivitas diskusi tutorial berupa penguasaan materi oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5.3 Kajian Integrasi Islam dalam Metode Pembelajaran Diskusi.

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya suatu metode. Dalam Islam, terdapat metode-metode yang dianjurkan dan tersirat pada Alquran, surat An-Nahl, ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2017).

Tafsir ayat di atas menurut para ahli mengandung tiga jenis metode pembelajaran yang dianjurkan dalam Islam yakni metode hikmah, metode nasihat, dan metode diskusi. Menurut M. Quraish Shihab dalam Fannani (2014), konsep pembelajaran tersebut adalah *Al-Hikmah* yakni berdialog dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat kepandaian setiap orang; *Al-Mau'izah* artinya memberikan nasihat yang baik; dan *Jiddal* yang artinya berdiskusi dengan baik tanpa mencela argumen atau pendapat orang lain. Potongan ayat *jadilhum* (جادلهم) memiliki kata dasar *jidal* (جدال) pada ayat di atas makna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan argumen dari mitra diskusi, sehingga mitra diskusi tidak bisa mempertahankan

argumennya. Proses diskusi yang dianjurkan dalam Islam adalah disampaikan dengan sopan, lemah lembut, dan disertai dengan dalil atau referensi yang benar (memiliki dasar) tanpa ada kekerasan maupun yang berarti diskusi. Sedangkan diskusi sendiri merupakan suatu proses bertukar pikiran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencari kesepakatan dalam menyelesaikan suatu topik atau permasalahan. (Nizar, 2008).

Diskusi telah diterapkan dalam proses pembelajaran yang salah satunya adalah diskusi tutorial. Metode pembelajaran diskusi tutorial ini merupakan proses pembelajaran yang bersifat *multi-directional* yakni ilmu yang didapat tidak hanya berasal dari guru kepada murid (*uni-directional*), akan tetapi bisa berasal dari sesama partisipan tutorial. Peran tutor di sini ialah dapat mendorong kemandirian mahasiswa, juga dapat mengembangkan keterampilan independen dalam *domain* penting, yaitu pembentukan pengetahuan profesional, komunikasi, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan motivasi, keefektifan kerja tim, belajar mandiri, kepemimpinan yang sangat penting dalam dunia kesehatan (Yuan *et al.*, 2010).

Metode pembelajaran diskusi tutorial ini dalam Islam juga didukung oleh hadis riwayat Ad-Darimi sebagai berikut:

“Dari Abdurrahman bin Abi Laili berkata, berdiskusilah kamu, sesungguhnya berkembangnya sebuah hadis muncul dari diskusi tersebut”.

Berdasarkan riwayat hadis di atas, dapat dipetik hikmah bahwa sebuah diskusi timbul karena adanya suatu permasalahan yang harus dipecahkan dan memerlukan keberagaman pendapat, yang nantinya akan menghasilkan suatu keputusan atau teori

yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan manfaatnya bagi umat manusia. Hal tersebut sesuai dengan diskusi tutorial yang merupakan proses pembelajaran dengan melakukan diskusi dalam sebuah kelompok yang bertujuan agar pembelajar dapat memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang diberikan. (Ismail, 2008).

Berdasarkan hal diatas, maka perlu untuk memastikan efektivitas diskusi tutorial untuk menentukan kesuksesan metode pembelajaran diskusi tutorial yang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan independent. Oleh karena itu, proses diskusi tutorial yang telah dijalankan sesuai dengan yang diharapkan maupun sesuai dengan kaidah Islam, sehingga tercapainya suatu tujuan yakni penyelesaian maupun pemahaman yang baik terhadap masalah yang didiskusikan.

Proses diskusi tutorial yang telah dijalankan, dapat dilakukan penilaian terkait dengan efektivitas keberlangsungan proses diskusi tutorial itu sendiri. Menurut Widuroyeki (2004), penilaian dapat dilakukan dengan melihat beberapa komponen diskusi tutorial yang ada, yaitu: komponen pembentukan pengetahuan professional, keterampilan pemecahan masalah, motivasi belajar, keefektifan kelompok, dan kemampuan belajar mandiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan proses diskusi tutorial yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, didapatkan kesimpulan bahwa efektivitas diskusi tutorial yang dijalankan memiliki efektivitas tinggi. Dari kelima komponen penilaian yang dilakukan komponen pembentukan pengetahuan

profesional memiliki tingkat efektivitas yang tertinggi.; sementara komponen yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran diskusi tutorial adalah komponen tingkat motivasi dan selanjutnya akan memengaruhi komponen tingkat belajar mandiri.

Dalam Alquran, motivasi untuk belajar dan mencapai ilmu pengetahuan sangat dianjurkan bagi umat manusia, baik disampaikan secara eksplisit/tersurat maupun secara implisit/tersirat. Ungkapan tersebut tertuang dalam surat Al-Mujadalah, ayat 11 yang artinya bahwasanya orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah dan menjadi lebih mulia dan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki iman dan pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ؕ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu : “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan :”Berdirilah kamu”,maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan oraang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama RI, 2017).

Menurut Quraish Shihab (2006), ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tapi hanya menegaskan bahwa mereka memiliki beberapa derajat. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang akan berperan besar dalam pencapaian ketinggian derajat yang diperoleh. Selain itu, tentu saja yang

dimaksud dengan *alladzīna ūtu al-‘ilma* (yang diberi ilmu pengetahuan) dalam ayat di atas adalah mereka yang menghiasi diri mereka dengan ilmu pengetahuan apapun yang bermanfaat, tidak terbatas pada pengetahuan agama semata, termasuk juga ilmu kedokteran yang telah didiskusikan dalam proses diskusi tutorial oleh Mahasiswa PSPD UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, pendapat tersebut juga didukung oleh Umar Shihab (2005), yang berpendapat bahwa dalam ayat-ayat tersebut secara tidak langsung Allah menghendaki manusia untuk mencari dan menggali sendiri dengan menggunakan kognisinya/akalnya dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan dan kebenaran yang hakiki. Oleh karena itulah sehingga diharapkan para pembelajar termasuk Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lebih termotivasi untuk mengejar ilmu yang dipelajari dalam proses diskusi tutorial maupun dalam proses pembelajaran lainnya.

Penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas diskusi tutorial yang tinggi dengan penguasaan materi tutorial yang didiskusikan pada kegiatan diskusi tutorial, sehingga disimpulkan bahwa, semakin baik efektivitas diskusi tutorial, semakin baik pula penguasaan materi oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan bagi umat Islam mengenai salah satu metode pembelajaran yang tersirat dalam Alquran dan Alhadis, sehingga metode pembelajaran diskusi tutorial tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin agar lebih banyak diterapkan, yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi objektif yang lebih bernuansa kreatif, inovatif, dan produktif.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab terdahulu dapat disimpulkan:

- 1) Efektivitas diskusi tutorial memiliki hubungan yang cukup kuat dan signifikan/bermakna dengan penguasaan materi tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; dan
- 2) Semakin baik efektivitas diskusi tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, semakin baik pula penguasaan materi tutorial oleh Mahasiswa PSPD FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

6.2 Saran.

Untuk penelitian selanjutnya dapat disarankan:

- 1) Penelitian ini menggunakan teknik sampling non probabilitas, sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan ke tingkat populasi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar digunakan teknik sampling probabilitas untuk dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi;
- 2) Melakukan pengambilan data responden yang lebih banyak dan lebih detail dari masing-masing komponen pada setiap proses diskusi tutorial yang dijalankan; dan
- 3) Melakukan penelitian mengenai faktor lainnya yang dapat memengaruhi pelaksanaan metode diskusi tutorial, seperti faktor tutor dan skenario

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Alajmi N. 2014. *Factors that influence performance in a problem-based learning tutorial. Faculty of health sciences and medicine*. Australia : Bond University
- Andayani. 2015. *Problema dan aksioma. (1st ed.)*. Yogyakarta: Deepublish,
- Asmita, Safrial Hadi. 2007. *Motivasi Belajar Ditinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin dan Status Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang : UIN Malang
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arlan. 2014. *Intensi Melaksanakan Self Study (Seven Jump: Step 6) Dalam Small Group Discussion (SGD) Pada Mahasiswa Angkatan 2011 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran*. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol 1. II.. No 1. Bandung : Universitas Padjajaran
- Bafadal Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Berkel, H. J. 2010. *Lessons from Problem-based Learning*. New York: Oxford University Press.
- Benny. 2009 *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Cruess R.L & Cruess S.R. 2009. *The Cognitive Base of Professionalism*. In: Cruess R.L., Cruess S.R., Steinert Y ed. *Teaching Medical Professionalism*. New York: Cambridge University Press
- Dewajani, Sylvi. 2006. "Student Centered Learning", *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: UGM

- Dolmans DHJM & Schmidt HG. 2006. *What do we know about cognitive and motivational effects of small group tutorials in problem-based learning?* . Advances in Health Sciences Education.
- Direktorat Akademik & Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta.
- Effendi, F & Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Endriani, R & Nazriati, E. 2009. *Pendapat Mahasiswa Terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Problem Based Learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. Pekanbaru : *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 3 (1),
- Fachriannor, M. 2012. *Analisis tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Mahasiswa Farmasi UMY Terhadap Metode Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. [Skripsi] Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Fajar M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Fannani,Zain. 2014. *Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125 (Kajian Tentang Metode Pembelajaran)*. Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Firman Harry.2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* ,Bandung:PT Impherial Bhakti Utama
- FKIK UIN Malang. 2019. *Pedoman Akademik Tahap Sarjana Kedokteran*. PSPD
UIN Malang
- Fuad ihsan. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*.Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gwee MCE & Lin YL. 2009. *Problem-based learning : a strategic learning system design for the education of healthcare professionals in the 21ST century*. The Kaohsiung Journal of Medical Sciences

- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. 2000. *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Harsono. 2008. *Pengantar Problem-Based Learning*. Media FK UGM: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar n.*(Jakarta : PT.Bumi Aksara
- Ismail SM. 2008. *Strategi Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Semarang: Rasail media Group
- James R & Baldwin G.1997. *Tutoring and demonstrating: a guide for the University of Melbourne*. Melbourne: Centre for the Study of Higher Education, The University of Melbourne Australia
- Kirkpatrick, D.L & Kirkpatrick, J.D., 2006. *Evaluating Training Program; The Four Levels, 3rd Edition*. San Fransisco: Berrett Koehler, Inc.
- Ledingham. 2001. Small Group Discussion. In *Ja Dent & Rm Harden (Eds): A Practical Guide For Medical Teachers*. Churchill Livingstone Edinburgh
- Liu M. 2005. *Motivating students through problem-based learning*. United States : University of Texas
- Mahardika, N.O. (2017). *Hubungan Kesiapan Belajar Mandiri dengan Peforma Mahasiswa FK UNILA angkatan 2015 dalam Mengikuti Tutorial Blok Spesial Sense. (Skripsi)*. Lampung: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung.
- Mahanani, Srinalesti. 2014. *Analisis Kinerja Perawat Pembimbing Klinik Dengan Pendekatan Teori Kinerja Dan Indikator The Competence Of Nurse Esucators*. Tesis. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Mewo YM, Widodo SOS, Prihartono J. 2011. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Efektivitas Kelompok Diskusi Tutorial Problem-Based Learning di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*. Manado : Jurnal Perpipki
- Mudjiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mutiarani, MN. 2009. *Efektivitas Pelaksanaan Diskusi Tutorial PBL dengan Metode Seven Jumps dalam Memacu Critical Thinking Mahasiswa* Jogjakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mulyasa, E, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset
- Mulyasa, E, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya offset.
- Nizar,Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group. Cet. Ke-1
- Nuraeni, N. et.al,. 2010. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Generatif* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. (*Makalah*). UPI-Bandung. Bandung.
- Nurgiyantoro, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi ketiga. Yogyakarta : BPFE
- Nursalam & Efendi, F 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purnomo, E.A., Mawarsari, P.D. 2014. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran Ideal Problem Based Learning Berbasis Project Based Learning*. JKPM, Vol. 1, No 1, Januari 2014
- Riani, Cinthia .2017. *Hubungan Metode Pembelajaran Problem Based Learning dengan Penguasaan Materi Kuliah pada Mahasiswa Program Sarjana di Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*. Medan : Universitas Sumatera Utara

- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful., 2011, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Santosa, S. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman. A. M.2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan, Penuntun Praktis bagi Pemula*. Yogyakarta : Mitia Medika.
- Schmidt, H.G., Vermeulen, L., Van Der Molen, H.T. (2006). *Longterm Effects Of Problem Based Learning: A Comparison Of Competencies Acquired By Graduates Of A Problem-Based And A Conventional Medical School*. Medical Education
- Shihab, Quraish M. 2006. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran : Volume X*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Sumantri & Mohammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Sekolah Dasar*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Susanto. 2007. *A Strategic Management Approach, CSR*. Jakarta : The Jakarta Consulting Group.

- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Jogjakarta : Pusaka Pelajar
- Syahraini, Tambak .2015. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru : Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru
- Teoti Soekamto & Udin S. Winataputra, 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Visschers-Pleijers, A. J. S. F. 2006. *Tutorial group discussion in problem-based learning : studies on the measurement and nature of learning-oriented student interactions*. Maastricht: Universiteit Maastricht.
- Warsono dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya
- Wear, D & Aultman, J.M. 2006. *Professionalism in Medicine Critical Perspectives*. USA: Springer.
- Winkel,W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wood, D.F., 2003. *ABC of learning and teaching in medicine. Problem based learning*. England : *BMJ*
- Yusufhadi, M. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Yamin, M & Ansari, B. I. 2009. *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yuan, H., Williams, B., Yin, L., Liu, M., Fang, J., Pang, D., 2010. *Nursing students' viewson the effectiveness of problem-based learning*. Nurse Education
- Zulharman, 2007. *Innovation Of Medical Education*. Diakses 11 November 2018, dari <http://Zulharman79.wordpress.com/2007/07/15-problem-based learning/pbl>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informed Consent*

INFORMED CONSENT

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa saya telah mendapat penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh Firnanda Salza Asmara dengan judul Hubungan Antara Efektivitas Diskusi Tutorial Dengan Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengusaan Materi Mahasiswa Program Studi Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi pada penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila selama penelitian ini saya menginginkan mengundurkan diri, maka saya dapat mengundurkan sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun

Mengetahui
Ketua Pelaksana Penelitian,

(Firnanda Salza Asmara)

Malang, tgl2020
Yang memberikan persetujuan,

(.....)

Saksi,

(.....)

Lampiran 2. Kuisoner Penelitian

Kuisoner Efektivitas Diskusi Tutorial

Keterangan :

- 1= Sangat Tidak Setuju (STS)
 2= Tidak Setuju (TS)
 3= Netral (N)
 4= Setuju (S)
 5= Sangat Setuju (SS)

No,	Pernyataan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS
PEMBENTUKAN PENGETAHUAN PROFESIONAL						
1.	Skenario membuat saya menggunakan pengetahuan dan pengalaman relevan					
2.	Skenario membantu saya untuk menginterpretasi, menganalisa dan mengaplikasikan konsep secara rasional dan tepat					
3.	Skenario memajukan pemahaman saya tentang pengetahuan kedokteran lebih dalam					
4.	Isi skenario bermanfaat untuk pekerjaan saya di masa mendatang					
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH (<i>PROBLEM SOLVING</i>)						
5.	Masalah dalam skenario menantang untuk didiskusikan					
6.	Skenario meningkatkan kemampuan saya untuk memecahkan masalah secara nyata					
7.	Skenario mendorong saya untuk mempertimbangkan alternatif saat memecahkan masalah					

8.	Skenario membantu saya menangani masalah secara beralasan dan menyimpulkan masalah					
PENGEMBANGAN BELAJAR MANDIRI (<i>SELF DIRECTED LEARNING</i>)						
9.	Situasi masalah memotivasi saya untuk melanjutkan belajar dengan cara saya					
10.	Skenario membantu mengidentifikasi kesenjangan (gap) pengetahuan saya					
11.	Skenario membantu saya meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber untuk menemukan kebutuhan belajar saya					
12.	Skenario membantu saya berfikir secara mandiri					
PENINGKATAN MOTIVASI						
13.	Skenario mendorong saya untuk berperan aktif dalam pembelajaran saya sendiri					
14.	Skenario mendorong saya untuk belajar lebih					
15.	Skenario memberi stimulasi pada pembelajaran yang menarik					
16.	Skenario mendorong saya berpartisipasi melalui diskusi permasalahan yang ada					
MEMAJUKAN KEEFEKTIFAN KOLABORASI KELOMPOK						
17.	Skenario memberikan stimulasi untuk diskusi kelompok					
18.	Skenario merangsang diskusi terbuka dengan pendapat yang berbeda-beda					

19.	Skenario meningkatkan kemampuan saya untuk bekerja secara efektif dalam tim					
20.	Skenario mendorong saya untuk berbagi apa yang saya pelajari ke dalam kelompok					

Kuisoner Penguasaan Materi Tutorial Mahasiswa

No.	Pernyataan	Selalu	Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya mampu mengenali masalah dari pemicu			
2.	Saya mampu menggali informasi dari pelajaran sebelumnya yang terkait dengan kasus			
3	Saya kesulitan menyusun hipotesa dari kasus pemicu			
4	Saya kesulitan mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan kasus pemicu			
5	Saya aktif berpartisipasi dalam diskusi Kelompok			
6	Saya kesulitan berdiskusi dengan menggunakan istilah-istilah yang sesuai dengan disiplin ilmu kedokteran			
7	Saya sering menyampaikan pendapat dalam diskusi dengan berbelit-belit			
8	Saya mampu mencapai learning issue dengan mengikuti langkah <i>seven jump</i>			
9	Saya mampu mencari informasi dari sumber yang tepat			
10	Saya mampu memahami isi referensi bahan diskusi			
11	Saya mampu memberikan pendapat yang bersumber dari <i>text book</i> dan jurnal			
12	Saya kesulitan menyampaikan konsep ilmu disertai contoh yang sesuai			
13	Saya kesulitan membuat kesimpulan kasus pemicu			
14	Saya mampu mengemukakan pertanyaan kritis untuk memastikan penjelasan yang diberikan anggota lain			
15	Saya mampu berdiskusi berdasarkan referensi yang ada			
16	Saya kesulitan menjelaskan <i>learning issue</i> dengan bahasa yang jelas			
17	Saya kesulitan menyampaikan pendapat sesuai dengan kasus			
18	Saya dapat dengan mudah mengerjakan soal dalam UAB			

Lampiran 3. Surat Izin Etik Penelitian

	<p style="text-align: center;"> FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN Gedung Klinik UMMI It 2 Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Kec Lowokwaru, Kota Malang E-mail: kepik.fkik@uin-malang.ac.id - Website : http://www.kepk.fkik.uin-malang.ac.id </p>
	<p style="text-align: center;"> KETERANGAN KELAIKAN ETIK (ETHICAL CLEARANCE) No. 020/EC/KEPK-FKIK/2020 </p>

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK) FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG TELAH MEMPELAJARI DENGAN SEKSAMA RANCANGAN PENELITIAN YANG DIUSULKAN :

Judul Pengaruh antara Efektivitas Diskusi Tutorial dengan Persepsi Mahasiswa Terhadap Penguasaan Materi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sub Judul Pengaruh antara Efektivitas Diskusi Tutorial dengan Persepsi Mahasiswa Terhadap Penguasaan Materi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Peneliti Firnanda Salsa Asmara

Unit / Lembaga Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tempat Penelitian Program Studi Pendidikan Dokter FKIK UIN Malang

DENGAN INI MENYATAKAN BAHWA PENELITIAN TERSEBUT TELAH MEMENUHI SYARAT ATAU LAIK ETIK.

Mengetahui,
Dekan FKIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 20 FEB 2020
Ketua



Prof. Dr. dr. Bambang Pardjianto, SpB. SpBP-RE(K)
NIP. 201612011515

dr. Avin Ainur F, MBiomed
NIP. 19800203200912 2 002

Keterangan :

- Keterangan Laik Etik Ini berlaku 1 (satu) tahun sejak tanggal dikeluarkan.
- Pada akhir penelitian, laporan Pelaksanaan Penelitian harus diserahkan kepada KEPK-FKIK dalam bentuk *soft copy*.
- Apabila ada perubahan protokol dan/atau Perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan Kajian Etik Penelitian (Amandemen Protokol).

Lampiran 4. Deskripsi Skor Kuisioner Efektifitas Diskusi Tutorial (SPSS)

Uji Normalitas Kuisioner Efektifitas Tutorial dan Penguasaan Materi Tutorial 1

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Efektivitas Diskusi Tutorial	.927	49	.005
Penguasaan Materi	.975	49	.372

Uji Normalitas Kuisioner Efektifitas Tutorial dan Penguasaan Materi Tutorial 2

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Efektivitas Diskusi Tutorial	.986	49	.841
Penguasaan Materi	.968	49	.195

Uji Normalitas Kuisioner Efektifitas Tutorial dan Penguasaan Materi Tutorial 3

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Efektivitas Diskusi Tutorial	.877	49	.000
Penguasaan Materi	.815	49	.000

Lampiran 5. Deskripsi Korelasi (SPSS)

Uji Korelasi dan Signifikansi antara Efektifitas Diskusi Tutorial dengan Tingkat Pemahaman Materi Tutorial 1

Correlations		Penguasaan Materi
Efektifitas Diskusi Tutorial	Correlation Coefficient	.588
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	49

Uji Korelasi dan Signifikansi antara Efektifitas Diskusi Tutorial dengan Tingkat Pemahaman Materi Tutorial 2

Correlations		Penguasaan Materi
Efektifitas Diskusi Tutorial	Pearson Correlation	.554
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	49

Uji Korelasi dan Signifikansi antara Efektifitas Diskusi Tutorial dengan Tingkat Pemahaman Materi Tutorial 3

Correlations		Penguasaan Materi
Efektifitas Diskusi Tutorial	Correlation Coefficient	.441
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	49

Lampiran 6. Hasil Transkrip Percakapan Penelitian Pendahuluan

1. (L/Kls/15/12/19).

“Menurut saya, proses diskusi tutorial sudah berjalan cukup baik dan bermanfaat, tetapi masih ada beberapa hal yang saya rasa kurang tepat, seperti masih ada anggota kelompok yang hanya sekedar membaca materi tanpa memahami apa yang disampaikan, terlebih lagi terkadang ada yang bahkan tidak mencari bahan untuk diskusi sehingga proses diskusi terkadang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja” (L/Kls/15/12/19).

2. (L/Gtr/15/12/19).

“Menurutku cukup baik tetapi masih kurang. Soalnya kadang ada beberapa mahasiswa yg menjawab LO tapi diulang kembali, misalkan si A sudah membahas terkait etiologi, terkadang ada si B kadang menambahkan hal yang sama dengan pembicaraan si A, sehingga terkadang yang lain bingung dan dirasa membuang waktu. Selain itu juga kadang juga terlalu melebar bahasannya” (L/Gtr/15/12/19).

3. (P/Nik/15/12/19).

“Menurut saya cukup efektif karena tutorial itu belajar secara audio dan visual, serta melatih berbicara juga jadi semakin banyak yang di ingat di otak. Ditambah lagi jika pada malam sebelumnya belajar mandiri terlebih dahulu, semakin ingat jadinya. Hanya saja yang bikin kurang itu saat semua anggota malas untuk berpendapat sehingga diskusinya menjadi tidak hidup” (P/Nik/15/12/19).

4. (P/hnn/15/12/19).

“Menurut saya sudah cukup efektif. Skenario yang diberikan juga mampu mengasah pola pikir mahasiswa untuk berpikir sistematis dalam menyelesaikan suatu kasus. Dosen yg menjadi tutor menurut saya selama ini juga selalu membantu mengarahkan diskusi dan memberi banyak masukan serta informasi2 masalah2 di lapangan yg tidak ada di referensi” (P/hnn/15/12/19).

5. (L/pnd/15/12/19)

“Menurut saya kurang efektif, karena pada saat pleno mahasiswa kurang memperhatikan, hanya pada kelompok yg menjadi presenter saja menjalankan serius dan hanya dari beberapa teman-teman yg ingin mengetahui lebih yg memperhatikan dengan serius, sedangkan mahasiswa yang tidak serius hanya bermain game, tidur serta mengobrol. Selain itu proses diskusi tutorial terkadang juga terlalu didominasi pada beberapa orang saja” (L/pnd/15/12/19).